

**EVALUASI EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN AKHLAK
BERBASIS PROPHETIC INTELLIGENCE BAGI MAHASISWA
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**



PENELITI

Dr. Hj. Nuril Huda, M.Pd.

**Penelitian ini dibiayai dari Dana DIPA
IAIN Antasari Banjarmasin**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI

PUSAT PENELITIAN

BANJARMASIN

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama : Dr.Hj.Nuril Huda, M.Pd

Nip : 19600429 198503 2 003

Jabatan : Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

Judul : EVALUASI EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN
AKHLAK BERBASIS PROPHETIC INTELLIGENCE BAGI
MAHASISWA IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Telah diseminarkan dihadapan pimpinan dan para dosen IAIN Antasari dan diterima sebagai laporan hasil penelitian tahun 2014

Banjarmasin, Desember 2014

KETUA LP2M

Dr.H.Ridhahani Fidzi, M.Pd
Nip 19551030 198303 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT. atas karunia, rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, penghulu segala Nabi yang telah membawa pencerahan dan kedamaian kepada seluruh umat manusia.

Selesainya penelitian ini merupakan hasil kerja keras peneliti dalam rangka mengevaluasi program pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence*, yang sudah barang tentu bermanfaat bagi IAIN Antasari Banjarmasin. Selain itu penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik berkat partisipasi dan bantuan berbagai pihak dalam bertukar moril dan materil. Sudah sepantasnya peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin yang memberikan fasilitas dan dana serta motivasi untuk melakukan penelitian.
2. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari Banjarmasin beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan bantuan serta fasilitas, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
3. Para informan/responden yang telah bersedia memberikan data penelitian ini.
4. Para dosen peserta seminar dan semua pihak yang telah memberikan masukan, dan saran demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik, saran, dan masukan yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata, hanya

kepada Allah semuanya dikembalikan semoga penelitian ini bermanfaat untuk peneliti dan IAIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin, 19 Desember 2014

Peneliti

Dr.Hj.Nuril Huda, M.Pd

KATA PENGANTAR
KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
IAIN ANTASARI

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Kami menyambut gembira dan merasa bangga atas dihasilkannya laporan penelitian yang dilakukan oleh Dr.Hj.Nuril Huda,M.Pd. yang berjudul: **EVALUASI EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS PROPHETIC INTELLIGENCE BAGI MAHASISWA IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

Penelitian ini dapat terselenggara dengan dukungan dana yang bersumber dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2014.

Sesuai fungsinya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui serangkaian riset terhadap masalah sosial budaya, keberagaman masyarakat dan lain-lain, guna menemukan konsep dan teori-teori baru yang dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi IAIN Antasari sesuai visinya “ Menjadi Pusat Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Interdisipliner yang berkarakter, Unggul dan Kompetitif Global tahun 2025”.

Kami berharap agar kiranya temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang relevan, agar karya ilmiah ini berfungsi secara efektif. Semoga hasilnya bermanfaat bagi civitas akademika IAIN antasari Banjarmasin dan seluruh masyarakat Indonesia.

Banjarmasin, Desember 2014
Ketua,

Dr.H.Ridhahani Fidzi, M.Pd
Nip. 19551031 198303 1 002

ABSTRAK

EVALUASI EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS PROPHETIC INTELLIGENCE BAGI MAHASISWA IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Permasalahan moral/akhlak remaja dewasa ini semakin memprihatinkan, mulai dari tawuran antar pelajar/mahasiswa, free seks, pornoaksi, pornografi, konsumsi narkoba, dan lain-lain. Keadaan tersebut perlu dicarikan solusinya oleh berbagai pihak, salah satunya adalah IAIN Antasari Banjarmasin dengan mengadakan program pendidikan akhlak berbasis *Propetic Intelligence* bagi mahasiswa baru.

Tujuan penelitian ini menggambarkan evaluasi program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* pada tingkat *context, input, process, dan product* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin. Dan menjelaskan tingkat efektifitas program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiwa baru IAIN Antasari Banjarmasin.

Penelitian ini dilakukan di IAIN Antasari Banjarmasin dengan subjek penelitian mahasiswa baru IAIN Antasari tahun 2013/2014 sebanyak 26 orang. Penelitian dilaksanakan dengan tehnik observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Analisis data dengan metode *mixing methods*, yaitu memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data evaluasi menggunakan model CIPP dan analisis statistik menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil evaluasi konteks terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis *prophetik intelligence* pada mahasiswa baru IAIN

Antasari dari segi pelaksanaan berbentuk kepanitiaan dengan SK Rektor IAIN Antasari, dan realisasinya sudah sesuai dengan tujuan dan dasar kegiatan. Hasil evaluasi pada aspek input (masukan), terutama dari segi mahasiswa sebagai peserta lulusan SMA dinilai sudah tepat. Menilai dari aspek keilmuannya para Kyai yang mengajar profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan standar kompetensi yang diperlukan bagi mahasiswa IAIN Antasari, serta memperhatikan keragaman materi dan aspek yang mau ditanamkan pada mahasiswa yakni aspek pengetahuan agama, ibadah, sikap dan akhlakul karimah.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan selama pelatihan pendidikan akhlak sudah cukup baik. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dan penggunaan metode atau pendekatan androgogik dan penguasaan materi yang mumpuni oleh Kyai, dinilai sangat baik oleh peserta karena para Kyai memang sangat menguasai materi dan memberikan keteladanan yang baik dalam perilaku. Penilaian terhadap peserta ketercapaian tujuan pendidikan akhlak diperoleh peserta dengan kelulusan 100% dan berhasilnya peserta menjawab tes akhir dengan kriteria kelulusan minimum 70 untuk masing-masing mata pelajaran. Keberhasilan dalam bidang akhlak ditunjukkan dengan mengucapkan salam dan mencium tangan setiap kali bertemu Kyai, dosen dan panitia penyelenggara baik pada saat kegiatan maupun di Kampus meskipun telah berakhir pelatihan. Program pelatihan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence*, seluruh pelaksanaannya dapat dikatakan sangat efektif, karena hasil perhitungan statistik terhadap post test mengalami peningkatan sebesar 6,84624 dari pretest.

Keyword: Evaluasi, efektifitas, pendidikan akhlak, prophetic intelligence.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan agama (Islam) khususnya di Indonesia menghadapi dua problem besar dalam tugasnya melakukan transformasi sosial relegius melalui transmisi dan internalisasi nilai-nilai moralitas, sehingga terhambat dan tidak efektif. Ke dua problem tersebut adalah problem internal dan eksternal. Problem internal antara lain meliputi: lemahnya sumber daya manusia, manajemen, metodologi, kurikulum, dan alat evaluasi. Sedangkan problem eksternal yang dihadapi berupa tantangan globalisasi, baik di bidang kapital, budaya, etika maupun moral.

Salah satu dari problem tersebut yang perlu segera diatasi dan dicari solusinya adalah pada tataran metodologis dan didaktis pendidikan agama (Islam), yang terkait langsung dengan upaya konstruksi moral. Persoalan metodologis dan didaktis dimaksud berkaitan dengan solusi model pendidikan moral (akhlak).

Permasalahan moral di Indonesia berada pada stadium yang sangat kritis (memprihatinkan). Mulai dari masalah korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kebohongan publik, buruknya sistem pendidikan, lemahnya penegakan hukum, lemahnya pelayanan publik, etos kerja yang rendah, konsumsi narkoba, pornografi, pornoaksi, free sex, tawuran pelajar dan mahasiswa, dan lain-lain.

Menurut Antonio (2007: 3) kompleksitas kehidupan di era globalisasi dengan kemajuan teknologi dan informasi yang makin cenderung mempengaruhi perilaku generasi muda kearah yang negatif, sehingga berdampak pada krisis akhlak. Krisis terbesar di dunia saat ini khususnya Indonesia. Semua bentuk krisis, seperti: krisis energi, pangan, kesehatan, transportasi, dan air, apabila ditelusuri bermula dari krisis moral atau akhlak.

Salah satu faktor penyebab yang signifikan terjadinya fenomena tersebut adalah lemahnya institusi pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan didukung oleh integritas moral spiritual yang kuat, khususnya pada Lembaga Pendidikan Tinggi. Hal tersebut diantisipasi oleh IAIN Antasari Banjarmasin dengan melaksanakan program pendidikan akhlak bagi mahasiswa baru.

IAIN Antasari sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam setiap tahun menerima mahasiswa baru dan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, berupa pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Semua itu dilakukan dalam rangka menghasilkan sarjana-sarjana Islam yang berkualitas, baik dalam Ilmu umum maupun ilmu Agama serta berakhlakul karimah.

Akhlakul karimah menjadi fokus utama pembinaan mahasiswa, mengingat mahasiswa yang kuliah di IAIN Antasari berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, yaitu: lulusan Madrasah Aliyah (MA), lulusan Pondok Pesantren (Ponpes), dan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bervariasinya latar belakang pendidikan menengah mahasiswa tersebut berimplikasi pada perilaku keseharian mereka, yang hal tersebut dapat dilihat dari etika pergaulan, cara berpakaian, dan cara berkomunikasi di antara sesama mahasiswa.

Setiap mahasiswa yang menuntut ilmu di IAIN Antasari mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk perkuliahan baik dalam bentuk pemberian teori secara tatap muka, penugasan, dan praktikum minimal selama 7 (tujuh) semester guna memperdalam ilmu umum dan ilmu Agama. Perkuliahan yang dilaksanakan secara reguler selama 7 (tujuh) semester dengan berbagai macam ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama, semua itu belum menjamin terbentuknya akhlakul karimah pada diri mahasiswa. Hal tersebut mengingat beragamnya latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum masuk IAIN Antasari. Di samping itu kondisi kejiwaan serta usia mahasiswa yang rata-rata berada pada fase remaja yang masih labil dan mudah terbawa arus globalisasi yang negatif, karenanya perlu usaha yang konkrit untuk mengantisipasinya.

Salah satu tujuan pendidikan di IAIN Antasari adalah menjadikan mahasiswa yang berakhlakul karimah, maka untuk itu berbagai program pendidikan dicanangkan baik dalam bentuk kurikuler dan ekstrakurikuler. Berdasarkan pengamatan terhadap program kurikuler yang dilaksanakan IAIN Antasari berkaitan dengan materi akhlak yang selama ini berlangsung melalui pengajaran oleh para dosen, cenderung bersifat *konvensional* dan *kognitif oriented*. Hal tersebut kurang efektif dalam menghasilkan sikap dan perilaku akhlakul karimah.

Sehubungan dengan itu IAIN Antasari melaksanakan program ekstrakurikuler di bidang akidah dan akhlak. Program tersebut adalah Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru yang dilaksanakan dalam bentuk pesantren. Pendidikan akhlak dalam bentuk pesantren diasumsikan dapat membentuk karakter mahasiswa yang Islami dan Berakhlak Mulia.

Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang berbentuk khalaqah. Sistem pembelajaran dirancang dengan memadukan pola pendidikan pesantren dan pola pembelajaran di Perguruan Tinggi. Pola pesantren diterapkan agar Kyai /ustadz/ustadzah dapat membimbing dan bergaul dengan santri selama 24 jam dan mahasiswa sebagai santri dilatih untuk mengamalkan segala ibadah yang wajib dan sunnah. Materi yang diberikan dalam bentuk teori dan praktek, antara lain: Akidah, Akhlak, Tasawuf, Tadarus Alqur'an, Ketrampilan Ibadah, Tahfizul Qur'an, Terjemah Al'Qur'an dengan metode Tamyiz, serta pencerahan kalbu.

Program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* telah dilaksanakan sejak tahun 2010 sampai sekarang (2014). Pendidikan akhlak tersebut dilaksanakan selama

15 (lima belas) hari bertempat di Ma'had Al-Jamiah (Asrama Mahasiswa) IAIN Antasari dan sebagai peserta atau santri adalah mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan yang menjadi Kyai /Ustadz dan Ustadzah sebagian besar diambil dari dosen IAIN Antasari Banjarmasin dan Kyai atau ustadzah dari luar IAIN Antasari.

Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari bertujuan untuk: 1.Menyiapkan mahasiswa baru sebagai generasi penerus yang memiliki sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah. 2.Membentuk karakter mahasiswa baru yang Islami dan berakhlak mulia. 3.Membekali mahasiswa IAIN Antasari dengan berbagai pengetahuan dan menambah wawasan keagamaan serta ketrampilan ibadah yang komprehensif.

Setelah selesai kegiatan Pesantren Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence*, maka ada beberapa target yang ingin dicapai yaitu:

1. Terbangunnya sifat dan sikap, serta perilaku mahasiswa IAIN Antasari yang jujur, amanah, sosial dan cerdas.
2. Terbentuknya karakter mahasiswa yang Islami dan berakhlak mulia.
3. Mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan keagamaan yang komprehensif serta trampil dalam ibadah.

Pendidikan Akhlak sebagai sebuah program untuk meningkatkan kualitas akhlak mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin bisa juga disebut sebagai sarana/ajang pelatihan/pembentukan akhlakul karimah. Pelatihan ini juga merupakan salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan/akhlak di luar sistem yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori (Sastrodipoera, 2006). Oleh karena itu kegiatannya harus dirancang dan dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Suatu pelatihan seperti Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* ini dikatakan efektif jika hasil dari pelatihan/pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, memuaskan konsumen/pelanggan, atau dapat meningkatkan proses-proses internal (Branley dalam Detty, dkk, 2009). Terkait dengan hal tersebut, maka pelatihan pendidikan akhlak yang dilaksanakan IAIN Antasari terhadap mahasiswa baru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa secara internal dan eksternal dalam bidang akhlakul karimah.

Pelaksanaan Program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari telah dilaksanakan selama 5 (lima) tahun berturut-turut yakni sejak tahun 2010 sampai sekarang (2014). Mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan program Pendidikan Akhlak tersebut sebanyak 30 (tiga puluh) orang setiap angkatan. Sejak program pelatihan tersebut dilaksanakan sampai sekarang (2010-2014) belum pernah dilakukan evaluasi dalam bentuk penelitian terhadap efektifitas program tersebut dalam rangka pembentukan akhlakul karimah mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi manfaat dan efektifitas program tersebut dengan judul:

“EVALUASI EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS PROPHETIC INTELLIGENCE BAGI MAHASISWA BARU IAIN ANTASARI BANJARMASIN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, walaupun program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin sudah diselenggarakan cukup rutin setiap tahunnya, namun belum seutuhnya menghasilkan

mahasiswa yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah pelaksanaannya bermanfaat dan efektif bagi pembentukan akhlak mahasiswa, maka diadakan penelitian mengenai hal tersebut.

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah evaluasi *context*/konteks program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin ?
2. Bagaimanakah evaluasi *input* /masukan program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin ?
3. Bagaimanakah evaluasi *process*/proses program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin ?
4. Bagaimanakah evaluasi *product*/produk program Pendidikan Akhlak Berbasis *Propethic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin ?
5. Seberapa besar efektifitas program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi efektifitas program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan evaluasi program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* pada tingkat *context*, *input*, *process*, dan *product* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin.
- b. Menjelaskan tingkat efektifitas program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiwa baru IAIN Antasari Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman konsepsional tentang evaluasi efektifitas suatu program pendidikan/pelatihan.
2. Bahan masukan dan telaah bagi IAIN Antasari dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence*, sehingga mampu membawa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan perlu diberikan penjelasan secara operasional untuk menyamakan persepsi.

1. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menilai dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan telah dicapai.
2. Efektifitas Program adalah keberhasilan suatu program/kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta pelatihan.
3. Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan orang dewasa untuk membentuk sikap, tabiat, dan perilaku peserta didik yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan.

4. *Prophetic Intelligence* adalah model pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, yaitu yang memiliki kemauan kuat, sopan dalam bertutur kata dan berperilaku, memiliki etos kerja dan performance kenabian yang berkarakter pada acuan moral: kejujuran (*shiddiq*), kesetiaan terhadap kebenaran (*amanah*), profesionalitas dan cerdas (*fathanah*), konsisten dan memiliki komitmen yang kokoh (*istiqomah*), ikhlas dan lapang dada. Berdasarkan definisi diatas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Evaluasi Efektifitas Program Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru adalah proses menilai dan membuat keputusan tentang keberhasilan suatu program atau usaha untuk membentuk pribadi-pribadi mahasiswa baru IAIN Antasari yang berakhlakul karimah dengan karakter jujur, amanah, professional dan cerdas, berdasarkan pada evaluasi model Context, Input, Process, dan Product (CIPP).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan akhlak sebagai ajang pelatihan

Pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* adalah suatu program pendidikan yang bisa juga disebut sebagai program pelatihan yang dilakukan oleh IAIN Antasari dalam rangka membentuk akhlakul karimah pada mahasiswa baru. Kegiatan pendidikan akhlak ini disebut sebagai ajang pelatihan karena kegiatan ini adalah proses meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang meliputi pengubahan sikap dan perilaku sehingga mahasiswa memiliki akhlakul karimah.

Menurut Sastradipoera (2006) pelatihan adalah salah satu bentuk proses pembelajaran yang berhubungan dengan upaya pengubahan tingkah laku sumber daya manusia agar tingkah laku itu sesuai dan memadai untuk kebutuhan dan tujuan tertentu. Mencermati definisi pelatihan di atas, dan apabila melihat pada tujuan serta bentuk dari program pendidikan akhlak berbasis *prophetic intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari, maka dengan demikian kegiatan tersebut merupakan program pelatihan untuk mahasiswa baru dalam rangka pembentukan akhlakul karimah.

B. Fungsi dan Tujuan Pelatihan

Pendidikan akhlak sebagai program pelatihan merupakan suatu proses pendidikan yang mempunyai sejumlah fungsi strategis bagi sumber daya manusia di lingkungan lembaga pendidikan. Sastradipoera (2006) menjabarkan fungsi strategis pelatihan menjadi empat bagian, yaitu: fungsi edukatif, fungsi pembinaan, fungsi marketing sosial, dan fungsi administratif.

- 1 Fungsi Edukatif. Maksudnya pelatihan berfungsi mempersiapkan sejumlah sumber daya manusia menjadi tenaga terdidik dan terlatih yang mempunyai kemampuan profesional, dan kompetensi yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan jabatan.
- 2 Fungsi Pembinaan. Pelatihan berfungsi sebagai suatu proses untuk membina dedikasi, loyalitas, disiplin, mental, dan semangat korps agar bermanfaat bagi dirinya sebagai warga sosial di dalam sebuah organisasi.
- 3 Fungsi Marketing Sosial. Pelatihan berfungsi untuk menyampaikan, mengkomunikasikan, dan menyebarluaskan misi lembaga kepada masyarakat.
- 4 Fungsi Administratif. Hasil pendidikan dalam bentuk pelatihan akan menjadi data pelengkap mengenai sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan pribadi dan kompetensi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan untuk membuat keputusan.

Pendidikan akhlak sebagai sebuah program pelatihan sudah barang tentu memiliki tujuan. Secara umum Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari bertujuan untuk: 1.Menyiapkan mahasiswa baru sebagai generasi penerus yang memiliki sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah. 2.Membentuk karakter mahasiswa baru yang Islami dan berakhlak mulia. 3.Membekali mahasiswa IAIN Antasari dengan berbagai pengetahuan dan menambah wawasan keagamaan serta ketrampilan ibadah yang komprehensif. Selain itu ada beberapa target yang ingin dicapai yaitu:

- a) Terbangunnya sifat dan sikap mahasiswa IAIN Antasari yang jujur, amanah, sosial dan cerdas.
- b) Terbentuknya karakter mahasiswa yang Islami dan berakhlak mulia.
- c) Mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan keagamaan yang komprehensif serta trampil dalam ibadah.

C. Evaluasi Pelatihan

Manajemen sumber daya manusia memiliki beberapa fungsi, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978:5) Program pendidikan/pelatihan sebagai salah satu strategi pengembangan sumber daya manusia yang memerlukan fungsi evaluasi efektifitas program yang bersangkutan (Widoyoko, 2009). Evaluasi program pendidikan/pelatihan merupakan pengumpulan secara sistematis terhadap informasi deskriptif dan penilaian yang diperlukan untuk membuat keputusan pelatihan yang efektif terkait dengan seleksi, adopsi, nilai, dan modifikasi aktifitas pembelajaran yang bervariasi (Werner dan Desimon, 2006 dalam Kaswan, 2011). Oleh karena itu evaluasi program menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui efektifitasnya.

Menurut Kaswan (2011) definisi tersebut berisi tiga poin penting, yaitu: a).Informasi deskriptif yang dimaksud memberikan gambaran tentang apa yang sedang dan telah terjadi, sedangkan informasi penilaian mengkomunikasikan pendapat atau kepercayaan tentang apa yang telah terjadi. b). Penilaian meliputi pengumpulan informasi secara efektif menurut rencana yang ditentukan sebelumnya untuk memastikan bahwa

informasi itu cocok dan bermanfaat. c). Evaluasi dilakukan untuk membantu manajer dan karyawan membuat keputusan berdasarkan informasi mengenai program dan metode.

Fungsi evaluasi adalah memberikan data/informasi yang benar mengenai pelaksanaan suatu pendidikan/pelatihan, sehingga penyelenggara pelatihan tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai apakah pelatihan itu akan diteruskan, ditunda, atau dihentikan/tidak lagi dilaksanakan. Oleh karena itu evaluasi pelatihan berfungsi sebagai suatu usaha untuk:

1. Menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan pelatihan
2. Menemukan faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pelatihan
3. Menemukan penyimpangan atau kekeliruan pelaksanaan pelatihan
4. Memperoleh bahan untuk penyusunan saran perbaikan, perubahan, penghentian, atau perluasan pelatihan.

Siswanto (2003:220) mengemukakan tujuan evaluasi dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan adalah:

- 1) Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta pendidikan dan pelatihan dalam suatu periode proses belajar mengajar tertentu.
- 2) Mengetahui posisi atau kedudukan peserta dalam kelompoknya
- 3) Mengetahui tingkat usaha yang telah dilakukan para peserta dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan
- 4) Mengetahui efisiensi metode pendidikan dan pelatihan yang digunakan.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut di atas dapat diketahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga atau organisasi.

D. Model Evaluasi Program Pendidikan/Pelatihan

Setiap program pendidikan selalu diikuti dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi menurut Grounlund dan Linn adalah proses yang sistematis dalam pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi informasi untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pengajaran (2000:5) Djaali dan Mulyono menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, kemudian diambil keputusan atas objek yang dievaluasi, (2000:1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses menilai sesuatu secara sistematis dengan menggunakan kriteria tertentu untuk mengetahui tingkat ketercapaian program. Program pendidikan/pelatihan dapat dievaluasi dari berbagai perspektif atau sudut pandang mana yang akan dipertimbangkan.

Banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pelatihan. Sebuah model evaluasi menetapkan kriteria dan fokus penilaian. Model evaluasi yang paling banyak digunakan di berbagai organisasi atau perusahaan adalah Model Evaluasi CIPP (Stufflebeam, and Daniel, L 2003). Penelitian ini menggunakan model Evaluasi CIPP ini dengan alasan karena sederhana, komprehensif dan mudah diaplikasikan. CIPP berlandaskan pada suatu pandangan bahwa tujuan terpenting dari suatu evaluasi adalah bukan untuk membuktikan sesuatu, akan tetapi untuk menemukan langkah-langkah perbaikan program.

Menurut Stufflebeam and Daniel,L (2003) evaluasi terhadap efektifitas program pelatihan mencakup empat tahapan, yaitu: evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product*.

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Mengevaluasi konteks menurut Sudjana dan Ibrahim (2004: 246) diarahkan pada situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan

yang dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan. Evaluasi konteks pada penelitian ini difokuskan pada: a. Menilai situasi atau latar belakang diadakannya program. B. Menilai landasan dan tujuan program pendidikan. c. Menilai kelayakan panitia penyelenggara pelatihan/pendidikan.

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi pada tahap ini dilakukan dengan menilai rancangan program pendidikan/pelatihan dengan melihat pada: 1) Karakteristik peserta pelatihan. 2) Keadaan Kyai/Ustadz/Ustadzah (rasio jumlah kyai dan santri/peserta didik, kualifikasi akademik kyai/Ustadz/Ustadzah, kesesuaian kompetensi dengan bidang yang diajarkan. 3) Ketersediaan kurikulum, dan perangkat pembelajaran. 4) Sarana dan prasarana penyelenggaraan program pendidikan/pelatihan (termasuk menu dan penyajian konsumsi yang disediakan).

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses pada program pendidikan/pelatihan merupakan tahap penilaian implementasi program dengan melihat ketetapan dimensi instruksional dan institusi dalam membahas seluruh materi program pendidikan akhlak. Komponen ini dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu: kesesuaian antara materi/kurikulum dan jadwal, kompetensi pengajar, serta proses belajar di kelas yang meliputi: sistematika penyajian materi dari pengajar, kemampuan menyajikan materi, penggunaan metode, media, strategi pembelajaran, dan jadwal kegiatan.

4. Evaluasi Produk/Hasil (*Product Evaluation*)

Ada tiga hal yang dapat pelatih ajarkan dalam program pelatihan, yaitu: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Peserta pelatihan dikatakan telah berhasil apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan ketrampilan/perubahan tingkah laku. Penilaian sikap pada evaluasi produk/hasil ini, difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian ketrampilan/perubahan tingkah laku difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program pelatihan. Contohnya terjadi peningkatan secara kuantitas dan kualitas dalam amal ibadah dan perubahan akhlak kearah yang lebih baik. Evaluasi ini adalah evaluasi terhadap *impact* program.

E. Efektifitas Pelatihan

Menurut Gibson (1988) (seperti dikutip Fuad,2011) efektifitas dilihat dari 3 perspektif yaitu: efektifitas dari perspektif individu, efektifitas dari perspektif kelompok, dan efektifitas dari perspektif organisasi. Hal ini berarti bahwa efektifitas mempunyai tiga tingkatan yang merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi di mana efektifitas perspektif individu berada pada tingkat awal baik untuk menuju efektifitas kelompok maupun efektifitas organisasi. Katznel (dalam Steers 1980 dan Fuad 2011) menyatakan bahwa efektifitas selalu diukur berdasarkan prestasi, keuntungan/laba, produktifitas, dan sebagainya.

Suatu pelatihan dikatakan efektif jika hasil dari pelatihan tersebut dapat mencapai tujuan organisasi, meningkatkan kemampuan sumber daya, memuaskan pelanggan dan dapat meningkatkan proses-proses internal (Bramley dalam Detty,dkk.2009). Program

pelatihan terbukti efektif jika pelatihan tersebut mampu meningkatkan kinerja, memperbaiki semangat kerja, dan mendongkrak potensi organisasi (Kaswan,2011). Noe (2012) mengatakan bahwa pada umumnya suatu program pelatihan dikatakan efektif jika hasil dari pelatihan ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga/organisasi dan peserta. Manfaat bagi peserta pelatihan mencakup pembelajaran, keahlian, dan perilaku baru, sedangkan manfaat bagi lembaga/organisasi berupa peningkatan pelanggan/konsumen dan penjualan.

Sesuai dengan makna efektifitas tersebut, maka program pendidikan/pelatihan yang efektif merupakan pelatihan yang berorientasi proses, dimana organisasi tersebut dapat melaksanakan program-program yang sistematis untuk mencapai tujuan dan hasil yang dicita-citakan. Pelatihan dikatakan efektif jika menghasilkan sumber daya manusia yang meningkat kemampuannya, ketrampilannya, dan perubahan sikap yang lebih mandiri.

Efektifitas pelatihan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Haslinda (2009) faktor yang berpengaruh adalah kualitas pelatih/instruktur dan ketepatan metode pelatihan. Rasyid (2010) menyatakan bahwa faktor kualitas isi pelatihan, motivasi peserta, dan gaya pembelajaran juga berkontribusi terhadap tercapainya efektifitas pelatihan. Efektifitas pelatihan akan mempengaruhi kualitas kinerja sumber daya manusia yang dihasilkannya, sehingga efektif tidaknya pelatihan dilihat dari dampak pelatihan bagi organisasi untuk mencapai tujuannya.

F. Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence*.

Sesungguhnya peringkat tertinggi dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, kuat kemauan, sopan dalam bertutur kata dan berperilaku. (Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, t.t : 113). Pendidikan Islam tidak semata-mata menekankan kepada pentingnya pendidikan intelek (ilmu), tetapi juga pendidikan akhlak. Dalam ilmu akhlak dikenal semboyan, memelihara akhlak yang mulia lebih baik dari pada memperbaikinya ketika sudah tercemar.

Ilmu yang didapat mahasiswa hendaknya menjadi alat yang fungsional untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, dalam mendidik akhlaknya, mendidik dan menghidupkan perasaannya, dan memperkuat kemauannya, dan dalam mengarahkan kecenderungan fitriyah kepada jalan yang lurus, dan membiasakannya dengan pekerjaan-pekerjaan yang baik, dan meninggalkan yang buruk. (Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, t.t : 114). Pendidikan dan pelatihan merupakan transformasi kepribadian dengan pendekatan agama, menjadi penting mulai dari tingkat masyarakat sampai pada tingkat pimpinan bangsa, tidak terkecuali bagi mahasiswa sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Tujuan utama dari pendidikan dan pelatihan ini adalah praktik pengembangan kesehatan ruhani. Ketika ruhani telah menjadi sehat, maka untuk pengembangan kecerdasan fitrah yang telah dimiliki oleh setiap individu akan lebih mudah untuk diwujudkan. (Hamdani Bakeran, 2008 : XXXIX- XL). Menghidupkan prinsip-prinsip keimanan dalam diri dan kehidupan adalah dengan mempraktikkan prinsip-prinsip keislaman dengan baik, disiplin dan konsisten, serta memahami benar substansinya, di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya. Dengan praktik ini, seorang individu dan kelompok akan lebur dalam eksistensi ketuhanan Allah swt. (*fana fi Allah*) serta kokoh, tegar, dan abadi kepribadian diri itu dengan eksistensi ketuhanan

Allah swt. (*baqa Fi Allah*). Dalam kondisi inilah seorang manusia akan terlahir kembali sebagai "Abdullah" (hamba Allah) dan sebagai "khalifatullah" (pengganti Allah) di permukaan bumi dengan kepribadian ketuhanan. Dengan potensi ketuhanan itu, ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan etos kerja dan kinerja kenabian (*profetik*) yang berkarakter kejujuran (*shiddiq*), kesetiaan terhadap kebenaran (*amanah*), keterbukaan (*tabligh*), profesionalitas dan kecerdasan (*fathanah*), konsistensi yang kokoh (*istiqamah*), ketulusan tanpa pamrih (*ikhlas*), dan lapang dada (*ridha*). Semua sifat itu tergambar dalam diri Rasulullah.

Sejarah tak akan mampu mengingkari betapa indahnyalah akhlak dan budi pekerti Rasulullah, Aisyah Ra. mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah "Al-Qur'an". Tidak satu perkataan Rasulullah merupakan implementasi dari hawa nafsu beliau, melainkan adalah berasal dari wahyu Ilahi. Begitu halus dan lembutnya perilaku keseharian beliau. Rasulullah SAW adalah sosok yang mandiri dengan sifat tawadhu' yang tiada tandingnya.

Rasulullah senantiasa gembira, murah hati, lemah lembut, tidak suka mencela, tidak berkata keji, meninggalkan tiga perkara dari dirinya; riya', banyak bicara, dan membicarakan sesuatu yang tidak perlu. Beliau meninggalkan manusia dari tiga perkara: tidak mencela seseorang, tidak menghinanya, dan tidak mencari-cari kesalahannya. Beliau tidak berbicara kecuali dalam hal-hal yang beliau mengharapkan pahalanya. (Shafiyurrahman, 1997: 639). Itulah di antara beberapa sifat mulia dan terpuji yang dimiliki Rasulullah.

Beliau pernah menjahit sendiri pakaiannya yang koyak tanpa harus menyuruh istrinya. Dalam berkeluarga, beliau adalah sosok yang ringan tangan dan tidak segan-segan untuk membantu pekerjaan istrinya di dapur. Selain itu dikisahkan bahwa beliau tiada merasa canggung makan disamping seorang tua yang penuh kudis, kotor lagi miskin. Beliau adalah sosok yang paling sabar di mana ketika itu pernah kain beliau ditarik oleh seorang badui hingga membekas merah di lehernya, namun beliau hanya diam dan tidak marah.

Menurut satu riwayat dikisahkan bahwa ketika beliau mengimami sholat berjamaah, para sahabat mendapati seolah-olah setiap beliau berpindah rukun terasa susah sekali dan terdengar bunyi yang aneh. Selesai sholat, salah seorang sahabat, Sayyidina Umar bin Khatthab bertanya, "Ya Rasulullah, kami melihat seolah-olah baginda menanggung penderitaan yang amat berat. Sedang sakitkah engkau ya Rasulullah?" "Tidak ya Umar. Alhamdulillah aku sehat dan segar." Jawab Rasulullah. ".Ya Rasulullah, mengapa setiap kali Baginda menggerakkan tubuh, kami mendengar seolah-olah sendi-sendi tubuh baginda saling bergesekkan? Kami yakin baginda sedang sakit". Desak Sayyidina Umar penuh cemas.

Akhirnya, Rasulullah pun mengangkat jubahnya. Para sahabatpun terkejut ketika mendapati perut Rasulullah SAW yang kempis tengah di lilit oleh sehelai kain yang berisi batu kerikil sebagai penahan rasa lapar. Ternyata, batu-batu kerikil itulah yang menimbulkan bunyi aneh setiap kali tubuh Rasulullah SAW bergerak. Para sahabatpun berkata, "Ya Rasulullah, adakah bila baginda menyatakan lapar dan tidak punya makanan, kami tidak akan mendapatkannya untuk tuan?". Baginda Rasulullah pun menjawab dengan lembut, "Tidak para sahabatku. Aku tahu, apapun akan kalian korbankan demi Rasulmu. Tetapi, apa jawabanku nanti dihadapan Allah, apabila aku sebagai pemimpin, menjadi beban bagi umatnya? Biarlah rasa lapar ini sebagai hadiah dari Allah buatku, agar kelak umatku tak ada yang kelaparan di dunia ini, lebih-lebih di akhirat nanti.

Teramat agung pribadi Rasulullah SAW sehingga para sahabat yang ditanya oleh seorang badui tentang akhlak beliau SAW hanya mampu menangis karena tak sanggup untuk menggambarkan betapa mulia akhlak beliau SAW. Beliau diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagai suri tauladan yang baik sepanjang zaman.

Terkait konteks Rasulullah sebagai teladan sempurna menjadi dasar dalam mengasah akhlak berbasis kecerdasan kenabian (*prophetic intelligence*). Dimensi akhlak Rasulullah diharapkan dapat menjadi kebutuhan dan kebiasaan perilaku yang menghunjam di hati sanubari. Upaya untuk mengasah akhlak berbasis *prophetic intelligence* digunakan sifat-sifat wajib Rasulullah yang empat, yaitu:

- 1) Shiddiq berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Jadi mustahil jika rasul adalah seorang pembohong yang suka berbohong.
- 2) Amanah artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Jadi mustahil jika rasul adalah seorang pengkhianat yang suka khianat.
- 3) Fathanah adalah cerdas, pandai atau pintar. Jadi mustahil jika rasul adalah seorang yang bodoh dan tidak mengerti apa-apa.
- 4) Tabligh adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah SWT kepada orang lain. Jadi mustahil jika seorang rasul menyembunyikan dan merahasiakan wahyu / risalah Allah SWT.

Tentu saja akhlak Rasulullah tidak terbatas pada empat sifat di atas karena beliau adalah bentuk hidup dari aktualisasi al-Qur'an yang sangat multidimensi. Namun dalam penelitian ini akhlak berbasis *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) dibatasi pada empat sifat Rasulullah tersebut.

Tumbuh dan berkembangnya kecerdasan kenabian dalam diri seseorang akan membuatnya memperoleh kemudahan-kemudahan dalam meningkatkan kualitas diri serta mengaktualisasikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba yang mampu mengemban amanah kekhilafahan-Nya (Hamdani Bakeran, 2008 : 771). Bagi mahasiswa pada khususnya, akan memudahkan dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt; memudahkan dalam peningkatan pemahaman hakikat pesan-pesan ketuhanan (Al-Qur'an) dan pesan-pesan kenabian (As-Sunnah), serta memudahkannya untuk pengamalan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Yang tidak kalah pentingnya adalah dapat meningkatkan kualitas mentalitas diri, yakni memudahkan dalam peningkatan kualitas berpikir, bersikap, berperilaku, bertindak, dan berpenampilan positif. Dengan demikian persoalan dan fenomena apapun, baik yang bersifat ketuhanan maupun kemakhlukan/ kealaman, tidak akan mengusik diri, melainkan justru menjadi pijakan dan pintu pengembangan dan pemberdayaan eksistensi diri dari hewaniah menuju insaniah, dan dari insaniah menuju rabbaniah.

Menurut Mubin (2005: 185-186), penjenjangan perkembangan konsep kecerdasan manusia bila konsep al-Ghazali dapat diterima, adalah sebagai berikut: Tingkat terendah adalah kecerdasan intelektual (rasional), kemudian kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan yang tertinggi adalah kecerdasan ruhaniah. Dengan kata lain untuk membangun manusia yang cerdas secara ruhaniah seyogianya dimulai dari kecerdasan yang paling bawah, yakni kecerdasan intelektual. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa proporsi tipe kehidupan manusia secara umum dan paling banyak adalah berada pada tingkat cerdas secara intelektual, kemudian mulai sedikit orang yang cerdas secara emosional, kemudian makin sedikit orang yang cerdas secara spiritual, dan semakin sedikit proporsi orang yang cerdas secara ruhaniah.

Kecerdasan kenabian tampaknya ingin menutupi sisi kelemahan dan kekurangan manusia seperti yang dikemukakan di atas. Pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* yang dilaksanakan oleh IAIN Antasari terhadap mahasiswa baru adalah dalam rangka menyiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan sebagaimana Rasulullah SAW.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi (*evaluation research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixing methods*), dan bersifat deskriptif analitik. Untuk menambah informasi dan mempertajam hasil analisis digunakan wawancara tidak berstruktur dengan beberapa responden yang terkait dengan penelitian evaluasi, serta melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pendidikan/pelatihan dan perubahan sikap dan perilaku dari mahasiswa sebagai peserta pendidikan/pelatihan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memerlukan waktu 7 bulan, yakni dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan Desember 2014. Lokasi penelitian ini adalah Ma'had Al Jami'ah IAIN Antasari Banjarmasin jalan A. Yani km.4,5. Yaitu tempat kegiatan Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pelaksana, ustadz dan ustadzah, serta mahasiswa peserta Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence*. Adapun sampel penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa baru IAIN Antasari yang menjadi peserta

Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* yang disebut responden. Sedangkan informan terdiri dari beberapa orang pelaksana, ustadz, murabbi dan musyrif/ pendamping.

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian evaluasi efektifitas program pendidikan akhlak mengacu pada evaluasi model CIPP yang berfokus pada empat aspek yakni: *Context, input, process, dan product*.

1. Evaluasi Konteks (*Context evaluation*). Mengevaluasi konteks difokuskan pada: a. Menilai situasi dan latar belakang diadakannya program. b. Menilai landasan dan tujuan program pendidikan. c. Menilai kelayakan panitia penyelenggara pelatihan/pendidikan.
2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) melihat pada: a. Karakteristik peserta pelatihan. b. Keadaan Kyai/Ustadz/Ustadzah (rasio jumlah kyai dan santri/peserta didik, kualifikasi akademik kyai/Ustadz/Ustadzah, kesesuaian kompetensi dengan bidang yang diajarkan. c. Ketersediaan kurikulum, dan perangkat pembelajaran. d. Sarana dan prasarana penyelenggaraan program pendidikan/pelatihan (termasuk menu dan penyajian konsumsi yang disediakan).
3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) merupakan tahap penilaian implementasi program dengan melihat ketetapan dimensi instruksional dan institusi dalam membahas seluruh materi program pendidikan akhlak. Komponen ini dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu: kesesuaian antara materi/kurikulum dan jadwal, kompetensi pengajar, serta proses belajar mengajar di kelas.
4. Evaluasi Produk/Hasil (*Product Evaluation*). Peserta pelatihan dikatakan telah berhasil apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan ketrampilan/perubahan tingkah laku. Penilaian sikap difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian ketrampilan/perubahan tingkah laku difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program pelatihan. Contohnya terjadi peningkatan secara kuantitas dan kualitas dalam amal ibadah dan perubahan akhlak kearah yang lebih baik. Evaluasi ini adalah evaluasi terhadap *impact* program.

Penilaian efektifitas pelatihan/pendidikan akhlak dilihat dari hasil pelatihan ini dapat memberikan manfaat bagi peserta yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang meningkat kemampuannya, ketrampilan, dan perubahan sikap/akhlak yang mulia.

E. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer melalui pengisian angket oleh responden, yaitu mahasiswa baru yang mengikuti pelatihan Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence*. Angket yang diisi oleh mahasiswa tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran evaluasi pelatihan pada aspek konteks, input, proses, dan hasil. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran efektifitas program pelatihan dilakukan tes kepada mahasiswa yang menjadi peserta pelatihan.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui penelaahan dokumen-dokumen yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence*, jumlah peserta, daftar hadir, materi, dan lain-lain.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk tes, angket, pedoman observasi berupa lembar *checklist*, dan pedoman wawancara untuk bahan wawancara sebagai pelengkap dan untuk meng *cross check* data. Semua instrumen dibuat berdasarkan kerangka konsep dan definisi operasional.

G. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan data. Agar data yang dianalisis menghasilkan informasi yang benar maka dilakukan empat tahapan dalam pengolahan data, yaitu: *editing, coding, procesing, dan cleaning*.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan *mixing methods*, yaitu untuk evaluasi komponen CIPP dilakukan analisis deskriptif kuaalitatif, sedangkan untuk data hasil tes dan angket dilakukan pengujian statistik inferensial menggunakan SPSS. Analisis ini digunakan untuk melihat gambaran/deskripsi dan seberapa besar efektivitas pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* yang diberikan kepada mahasiswa baru selama lima belas hari dalam bentuk pelatihan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di IAIN Antasari yang beralamat di jalan Ahmad Yani km. 4,5 Banjarmasin. IAIN Antasari Banjarmasin berdiri pada tanggal 20 Nopember 1964 berdasar pada Keputusan Menteri Agama nomor 89 tahun 1964, dengan Rektor pertama adalah H.Jafri Zam Zam. Pada saat berdiri IAIN Antasari hanya memiliki 3 fakultas, yaitu fakultas Syariah, fakultas Tarbiyah dan fakultas Ushuluddin. Tahun 1980 IAIN Antasari Banjarmasin telah memiliki 4 fakultas, yaitu: Fakultas Syariah, fakultas Tarbiyah, fakultas Ushuluddin, dan fakultas Dakwah. Tanggal 2 Oktober tahun 2000 diresmikan berdirinya fakultas Pascasarjana, sehingga sampai tahun 2014 IAIN Antasari sudah memiliki 4 fakultas untuk strata 1 dan 1 fakultas untuk strata 2.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI nomor 20 tahun 2013 organisasi dan tata kerja IAIN Antasari mengalami perubahan, sehingga nama fakultas mengalami perubahan menjadi: fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan fakultas Dakwah dan Komunikasi, sedangkan Progran Pascasarjana berubah menjadi fakultas Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

IAIN Antasari memiliki visi “Menjadi Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Interdidipliner yang Unggul, Berkarakter, dan Kompetitif Global Tahun 2025”. Visi tersebut dijabarkan kedalam misinya yaitu: 1.Menyelenggarakan pendidikan Ilmu-Ilmu Keislaman yang memiliki keunggulan dan daya saing Internasional. 2.Mengembangkan

riset Ilmu-Ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. 3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat. 4. Menyediakan pelayanan pendidikan dalam rangka mengantarkan mahasiswa menjadi ahli Ilmu-Ilmu Keislaman dan/atau ilmuwan yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, kemuliaan akhlak, kekuasaan ilmu, intelektual dan kemantapan professional. 5. Membangun kepercayaan dan kerjasama dengan lembaga regional, nasional, dan internasional. 6. Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen profesional dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika.

Tujuan IAIN Antasari adalah: a. Meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian serta peran lembaga dalam berpartisipasi melakukan pemberdayaan kemasyarakatan. b. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan. c. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pelayanan yang berkesinambungan. d. Meningkatkan profesionalisme dan produktivitas.

Tujuan IAIN Antasari dalam renstra periode 2011-2010 adalah tujuan ideal secara umum yang akan menjadi acuan untuk pengembangan IAIN Antasari secara keseluruhan. Tujuannya adalah: a. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif dan berkualitas. b. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial. c. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan. d. Menjadikan IAIN Antasari sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif dan interkoneksi.

Kebijakan IAIN Antasari dalam rangka menghasilkan sarjana yang beriman dan berakhlak mulia adalah dengan membina akhlak mahasiswa melalui lembaga khusus dan Ma'had Al-Jamiah. Bagi mahasiswa baru diwajibkan masuk asrama (Ma'had Al-Jamiah selama satu tahun). Di asrama inilah mahasiswa dibekali berbagai ketrampilan antara lain: Ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris, berwirausaha, terjemah Alqur'an dengan metode Tamyiz, dan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence*.

Penelitian ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan kegiatan Pesantren Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* Bagi Mahasiswa Baru IAIN Antasari di awal tahun ajaran 2013/2014. Pesantren ini merupakan kegiatan ke lima yang diadakan oleh IAIN Antasari Banjarmasin dalam rangka pembinaan akhlak mulia untuk mahasiswa baru. Pendidikan akhlak kepada mahasiswa baru IAIN Antasari dalam bentuk pesantren dilaksanakan selama lima belas hari, bertempat di Asrama / ma'had Al Jamiah IAIN Antasari Banjarmasin.

Pendidikan akhlak bagi mahasiswa baru diadakan dalam bentuk pesantren, sehingga mahasiswa tinggal dan belajar di asrama dengan sistem belajar-mengajar layaknya pesantren, yaitu ada kyai, santri, mesjid, asrama serta belajar-mengajar dengan sistem khalafah. Shalat dan peribadatan lainnya dilakukan secara berjamaah serta pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dari para kyai selama 24 jam, karena santri dan kyai sama-sama tinggal di Asrama.

Pesantren Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* merupakan salah satu model pembinaan akhlak mulia yang dikembangkan oleh IAIN Antasari sebagai sarana untuk membentuk pribadi-pribadi mahasiswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Pada pesantren ini mahasiswa dilatih untuk mandiri, disiplin, kerjasama, toleransi dan hidup sederhana. Model pendidikan akhlak yang berbentuk pesantren ini mengacu pada model pendidikan akhlak yang dilaksanakan oleh Universitas Muslim Indonesia di Padang Lampe Makassar Sulawesi Selatan.

B.Karakteristik Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa baru IAIN Antasari yang terdaftar pada tahun akademik 2013/2014, dan sedang mengikuti Pesantren Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* yaitu sebanyak 26 orang mahasiswa baru. Semula ditargetkan 30 orang tetapi karena sesuatu dan lain hal, maka realisasinya hanya 26 orang mahasiswa baru. Mereka mewakili empat fakultas yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Ekonomi Islam, Ushuluddin dan Humaniora, serta Dakwah dan Komunikasi. 26 orang mahasiswa baru tersebut memiliki latar belakang pendidikan SMA, MAN, MAS, dan pesantren. Mengingat keterbatasan tenaga Kyai serta sarana dan prasarana pada kegiatan Pesantren Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence* ini, maka yang menjadi santri hanya 26 orang saja, dan semuanya laki-laki. Sehingga 26 orang mahasiswa baru ini dijadikan subjek penelitian.

C.Deskripsi Data Hasil Penelitian.

Pendidikan Akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan sistem pembelajaran pesantren kepada mahasiswa baru IAIN Antasari tahun 2013/2014. Mahasiswa yang mengikuti pesantren ini berjumlah 26 orang. Seluruh mahasiswa diinginkan di asrama/ Ma'had Al-jami'ah IAIN Antasari Banjarmasin.

Pelatihan pendidikan akhlak bagi mahasiswa baru IAIN Antasari dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli sampai dengan 30 Juli 2013. Kegiatan pertama pelatihan pendidikan akhlak berbasis *Preophetic Intelligence* adalah para murabbi melakukan wawancara kepada seluruh peserta, dengan tujuan mengetahui latar belakang dan motivasi peserta mengikuti pelatihan. Wawancara dilakukan selama lima belas menit untuk masing-masing peserta.

Selama lima belas hari mereka mendapatkan materi kuliah berupa akidah akhlak, Alqur'an, hadist, praktek shalat, tadarus, shalat sunnat, terjemah Alqur'an, bahasa Arab, bahasa Inggris dan lain-lain. Para mahasiswa diberi pelajaran secara intensif selama lima belas hari siang dan malam. Pembelajaran dimulai dari pagi, siang, sore dan malam hari seperti pesantren lainnya. Pada tengah malam mereka diwajibkan shalat tahajud dibimbing oleh Kyai yang mendampingi mereka selama 24 jam.

Proses perkuliahan/pembelajaran dilaksanakan dengan sistem khalafah, yaitu dengan duduk di lantai melingkar dan hanya menggunakan meja. Sebelum memulai pelajaran mereka membaca surah-surah pendek. Proses pembelajaran di pesantren merupakan upaya membelajarkan peserta didik dengan mengoptimalkan potensi dan melibatkan partisipasi mereka dalam berbagai kesempatan. Gambaran evaluasi efektivitas pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* berdasarkan model evaluasi CIPP dapat disajikan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dilihat pada situasi dan latar belakang dilaksanakannya program pendidikan akhlak, dasar penyelenggaraan kegiatan, tujuan dan siapa pelaksana kegiatan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan IAIN Antasari dan panitia penyelenggara diketahui bahwa program pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* diadakan dilatarbelakangi oleh hasil studi banding beberapa orang dosen ke Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang berada di Makassar Sulawesi Selatan. Universitas tersebut mewajibkan kepada semua mahasiswa baru untuk mengikuti pelatihan pencerahan kalbu selama satu bulan. Menindaklanjuti hasil studi banding tersebut dan adanya keinginan

pimpinan untuk mencetak sarjana IAIN yang berakhlakul karimah, maka kepada mahasiswa baru diberikan pelatihan pendidikan akhlak selama lima belas hari.

Pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis *Prophetik Intelligence*, mengacu pada program kerja IAIN Antasari mengenai pembinaan kemahasiswaan. Kegiatan pendidikan akhlak dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari No.139 B Tahun 2013 tertanggal 5 Juli 2013. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun dalam bentuk kepanitiaan yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang. Pendidikan akhlak ini dilaksanakan selama lima belas hari dengan sistem pesantren, yakni mahasiswa di asramakan dengan kegiatan belajar mengajar seperti suasana di pesantren. Kegiatan pendidikan akhlak ini mengambil tema: MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA BARU IAIN ANTASARI YANG ISLAMI DAN BERAKHLAK MULIA.

Tujuan pelaksanaan pendidikan akhlak adalah:

- a. Menyiapkan mahasiswa baru sebagai generasi penerus yang memiliki sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah.
- b. Membentuk karakter mahasiswa baru yang Islami dan berakhlak mulia.
- c. Membekali mahasiswa IAIN Antasari dengan berbagai pengetahuan dan menambah wawasan keagamaan serta ketrampilan ibadah yang komprehensif.

Setelah selesai kegiatan Pesantren Pendidikan Akhlak Berbasis *Prophetic Intelligence*, maka ada beberapa target yang ingin dicapai yaitu:

- a. Terbangunnya sifat dan sikap, serta perilaku mahasiswa IAIN Antasari yang jujur, amanah, sosial dan cerdas.
- b. Terbentuknya karakter mahasiswa yang Islami dan berakhlak mulia.
- c. Mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan keagamaan yang komprehensif serta trampil dalam ibadah.

2. Evaluasi Input

Peserta Pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* adalah mahasiswa baru IAIN Antasari yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Mahasiswa baru tersebut adalah mereka yang telah lulus seleksi masuk Perguruan Tinggi dan diterima sebagai mahasiswa baru baik pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan, fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, maupun pada fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sebelum mahasiswa baru mengikuti perkuliahan di fakultas masing-masing, mereka diikutsertakan pada program pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* selama lima belas hari. Mengingat keterbatasan dana maka peserta pendidikan akhlak ini dibatasi hanya untuk 30 orang mahasiswa baru yang semuanya laki-laki. Mahasiswa baru ini berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pemilihan mahasiswa berlatar belakang pendidikan SMA, dengan asumsi bahwa siswa SMA masih kurang pengetahuan agama dan perilaku/akhlak mereka masih perlu mendapat pembinaan, agar mereka memiliki kepribadian yang baik antara lain: jujur, amanah, cerdas, dan sosial, serta trampil dalam ibadah-ibadah wajib dan sunnah.

Para pengajar disebut ustadz/kyai, semuanya laki-laki berjumlah 5 orang, yaitu 1). KH. Drs.Ahmad Zamani, M.Ag. 2) KH.Drs.Murjani Sani, M.Ag 3) KH.Dr.Abdullah Karim,M.Ag 4) Ustadz Dr. Ahmad Saghir,M.Ag, dan 5) Ustadz Dr.Zikri Nirwana, M.Ag. Para kyai ini merupakan pakar dan pengajar akhlak, tafsir atau Alqur'an dan hadits yang professional dan memang layak dan pantas untuk menjadi model/teladan dalam pendidikan

akhlak. Salah satu bukti kepakaran dan keulamaan mereka adalah masing-masing kyai memiliki Majelis Ta'lim di lingkungan tempat tinggal di mana mereka berada.

3. Evaluasi Proses

Pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence*, direncanakan selama lima belas hari, dan realisasinya pun selama lima belas hari pula. Para mahasiswa menginap di asrama mahasiswa/ Ma'haj Al jami'ah. Mereka belajar dan beribadah serta berinteraksi selama 24 jam dengan dibimbing dan dibina oleh kyai/ustadz dan musyrif.

Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang dirancang dalam pendidikan akhlak, yaitu materi akhlak, aqidah, ibadah, al-Quran dan terjemahnya. Para kyai mengajarkan ilmunya secara teori dan praktek. Pengajaran berlangsung dengan sistem khalakah, yakni mahasiswa/santri duduk melantai berkeliling dengan didampingi musyrif. Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dua arah, kadang diselingi dengan humor serta pendalaman materi dalam bentuk penugasan. Kegiatan ini berlangsung sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat panitia.

Kegiatan pembelajaran akhlak dalam bentuk pesantren merupakan langkah-langkah yang ditempuh kyai atau guru bersama peserta didik atau santri dalam upaya mengembangkan wawasan keagamaan dan pembentukan akhlakul karimah santri atau peserta didik. Merujuk pada sistem pembelajaran yang baik, kegiatan pembelajaran akhlak dalam bentuk pesantren, para kyai atau guru dituntut untuk menerapkan metode mengajar yang relevan dengan materi yang dipelajari agar santri mudah memahami materi pelajaran. Metode mengajar yang diterapkan guru atau kyai disesuaikan dengan keragaman tingkat kemampuan mahasiswa atau santri, di samping itu juga menggunakan metode yang variatif agar pembelajaran tidak monoton.

Pembelajaran yang efektif perlu melibatkan keaktifan santri atau mahasiswa secara intelektual, emosional dan fisik. Pembelajaran yang efektif penting juga mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan realita empirik dan aktual di lingkungan sekitar mahasiswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Tampaknya hal ini telah dilakukan oleh para guru atau kyai dalam rangka pencapaian hasil belajar secara maksimal.

Evaluasi atau penilaian terhadap interaksi edukatif antara guru atau kyai dengan santri atau mahasiswa dilakukan penilaian oleh santri dalam bentuk pengisian angket. Pada umumnya santri memberikan penilaian sangat baik atau memuaskan kepada semua guru atau kyai yang memberikan pelajaran pada pesantren tersebut. Interaksi edukatif merupakan hubungan antara santri atau mahasiswa dengan guru/kyai yang dibangun secara harmonis, mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai pandangan maupun sikap di antara keduanya. Penilaian interaksi edukatif yang sangat baik tersebut menunjukkan, bahwa kyai/guru telah menghargai pandangan santri/mahasiswa, menghargai kreatifitasnya dan memberikan tanggapan yang baik atas pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran.

Selain itu para kyai/guru yang mengajar juga telah menjalin hubungan baik dengan santri/ mahasiswa sesuai dengan kapasitasnya sebagai guru/kyai yang patut diteladani pandangan, sikap dan perilakunya. Hubungan baik antara keduanya antara lain ditandai oleh sikap dan cara berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari.

Evaluasi tentang kualitas interaksi edukatif antara kyai/guru dan santri/mahasiswa diperoleh melalui angket yang diberikan oleh mahasiswa terhadap pengajar. Hasilnya dirangkum dengan tiga kategori penilaian yaitu: sangat baik, baik dan cukup baik. Berdasarkan hasil angket diperoleh penilaian sebagai berikut: Hubungan keseharian Kyai

dan santri selama lima belas hari dinilai sangat baik (45,3%), baik (51,2%), dan cukup baik (3,4%). Berdasarkan penilaian para santri/mahasiswa, bahwa tidak ditemukan para guru/kyai yang memiliki hubungan kurang baik dengan santri/mahasiswa.

4. Evaluasi Hasil/Produk

Pelatihan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* yang dilakukan selama lima belas hari, perlu dilakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh mahasiswa terutama dalam dua aspek, yaitu: Pertama aspek akademik meliputi: pemahaman/penguasaan materi, kemampuan komunikasi lisan dan tertulis. Kedua aspek sikap/akhlak, penilaian terdiri atas disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab, serta pengamalan agama dalam bentuk ibadah. Sehubungan dengan itu di hari terakhir dilakukan evaluasi/tes.

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan santri/mahasiswa terhadap materi pelajaran. Selain itu juga untuk mengetahui sejauhmana nilai-nilai akhlak mulia yang terinternalisasi pada diri santri/mahasiswa. Evaluasi hasil belajar kemudian ditindak lanjuti dengan penilaian/ evaluasi dengan angket dan lembar observasi oleh para kyai/ guru.

Perihal pelaksanaan evaluasi hasil belajar selama mengikuti pesantren pendidikan akhlak selama lima belas hari dapat disajikan sebagai berikut: Evaluasi hasil belajar yang dimaksud disini adalah penilaian atas sejumlah kompetensi yang telah dicapai santri/mahasiswa selama proses pembelajaran yang berlangsung dalam periode tertentu (akhir pendidikan). Secara umum penilaian dalam kategori baik. Seluruh peserta dinyatakan lulus 100%, dengan kateogore angka kelulusan minimum 70.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan guru/kyai terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar diketahui bahwa, sebesar 20,7% dikateogorekan sangat baik, 60,9%, baik, dan 18,4% dalam kateogore cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para santri/mahasiswa yang mengikuti pendidikan akhlak sangat baik pemahamannya terhadap materi pelajaran yang diberikan. Penilaian aspek sikap/ akhlak santri berdasarkan angket dan lembar observasi diketahui bahwa: 30,5% sangat baik akhlaknya, 55% kateogore baik akhlaknya, dan cukup baik akhlaknya 14,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak mahasiswa pada umumnya menjadi baik setelah mengikuti pendidikan akhlak.

5. Efektivitas Program Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intelligence Bagi mahasiswa Baru IAIN Antasari

Mencermati secara keseluruhan efektif tidaknya suatu program pelatihan dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut dengan memberikan tes kepada peserta pelatihan dalam bentuk pre test dan post test. Semula peserta tes di targetkan berjumlah 30 orang, tetapi karena dipertengahan kegiatan ada 4 orang satri yang sakit dan akhirnya mengundurkan diri. Dengan demikian jumlah peserta pendidikan akhlak menjadi 26 orang sampai berakhir kegiatan selesai. Tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada saat pertama kali datang ke pelatihan yakni sebelum mengikuti pelatihan diberikan tes, setelah itu di pertengahan pelatihan yakni hari ketujuh diberikan tes lagi, dan terakhir di hari kelima belas diberikan lagi tes. Hasil perhitungan statistik dari jawaban tes tersebut untuk masing-masing individu dapat disajikan seperti di bawah ini. Untuk pengujian statistik diajukan hipotesis.

HASIL PRE TEST – POST TEST I

Hipotesis:

- H_0 : Rata-rata pretest dan post test 1 adalah sama
 H_1 : Rata-rata pretest dan post test 1 adalah tidak sama

Hasil perhitungan statistik dapat disajikan sebagai berikut:

1. Abdurrahman

Pertemuan 1, Abdurrahman mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,9344 dan post test rata-rata sebesar 7,7213.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,267 dengan nilai probabilitas 0,037. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,582. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Abdurrahman untuk pertemuan 1 relatif sama.

2. Ahmad Bawaihi

Pertemuan 1, Ahmad Bawaihi mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,0328 dan post test rata-rata sebesar 8,9344.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,458 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,008. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Ahmad Bawaihi untuk pertemuan 1 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,90164 dari pretest.

3. Ahd. Rahmadani

Pertemuan 1, Ahmad Rahmadani mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,8197 dan post test rata-rata sebesar 7,3934.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,687 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,072. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Ahd.Rahmadani untuk pertemuan 1 relatif sama.

4. Ahmad Ridho Fauzi

Pertemuan 1, Ahmad Riho Fauzi mempunyai pretest rata-rata sebesar 6,5574 dan post test rata-rata sebesar 7,9180.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,650 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Ahmad

Ridho Fauzi untuk pertemuan 1 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,36066 dari pretest.

5. A.Saufi Fitri

Pertemuan 1, Ahmad Saufi Fitri mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,7869 dan post test rata-rata sebesar 8,1967.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,369 dengan nilai probabilitas 0,003. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,202. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test A.Saufi Fitri untuk pertemuan 1 relatif sama.

6. Fikri Fuadi Azmi

Pertemuan 1, Fikri Fuadi Azmi mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,3443 dan post test rata-rata sebesar 7,4590.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,452 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,683. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Fikri Fuadi Azmi untuk pertemuan 1 relatif sama.

7. Fikri Syaiful Rahman

Pertemuan 1, Fikri Syaiful Rahman mempunyai pretest rata-rata sebesar 5,3607 dan post test rata-rata sebesar 6,8852.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,331 dengan nilai probabilitas 0,009. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Fikri Syaiful Rahman untuk pertemuan 1 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,52459 dari pretest

8. Husni

Pertemuan 1, Husni mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,2951 dan post test rata-rata sebesar 7,5902.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,424 dengan nilai probabilitas 0,001. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,009. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Husni untuk pertemuan 1 tidak sama. Post test mengalami penurunan sebesar 0,70492 dari pretest.

9.M. Aras

Pertemuan 1, M.Aras mempunyai pretest rata-rata sebesar 9,0492 dan post test rata-rata sebesar 8,6557.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,569 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,088. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M.Aras untuk pertemuan 1 relatif sama.

10. M.Jamaluddin

Pertemuan 1, M.Jamaluddin mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,6885 dan post test rata-rata sebesar 7,3770.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,637 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,253. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M.Jamaluddin untuk pertemuan 1 relatif sama.

11. M.Mustofa Assirri

Pertemuan 1, M.Mustofa Assirri mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,3607 dan post test rata-rata sebesar 8,8361.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,408 dengan nilai probabilitas 0,001. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,104. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Mustofa Assirri untuk pertemuan 1 relatif sama.

12. M.Taufik

Pertemuan 1, M.Taufik mempunyai pretest rata-rata sebesar 6,4590 dan post test rata-rata sebesar 6,6721.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,575 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,475. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M.Taufik untuk pertemuan 1 relatif sama.

13. M.Yunus

Pertemuan 1, M. Yunus mempunyai pretest rata-rata sebesar 6,6230 dan post test rata-rata sebesar 7,1967.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,581 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,027. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M. Yunus untuk pertemuan 1 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,57377 dari pretest.

14. M. Luthfi Azkia Mubarak

Pertemuan 1, M. Luthfi Azkia Mubarak mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,3279 dan post test rata-rata sebesar 7,2131.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,521 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,678. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Luthfi Azkia Mubarak untuk pertemuan 1 relatif sama.

15. M. Ikhsan Nafarin

Pertemuan 1, M. Ikhsan Nafarin mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,4098 dan post test rata-rata sebesar 7,1639.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,407 dengan nilai probabilitas 0,001. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,512. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Ikhsan Nafarin untuk pertemuan 1 relatif sama.

16. Muh. Maulana

Pertemuan 1, Muh. Maulana mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,6557 dan post test rata-rata sebesar 8,1475.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,118 dengan nilai probabilitas 0,367. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,149. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Maulana untuk pertemuan 1 relatif sama.

17. Muhammad Riza Fahlufie

Pertemuan 1, Muhammad Riza Fahlufie mempunyai pretest rata-rata sebesar 9,0492 dan post test rata-rata sebesar 8,7541.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,254 dengan nilai probabilitas 0,048. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,318. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Muhammad Riza Fahlufie untuk pertemuan 1 relatif sama.

18. M. Muzakir Rasyidulwari

Pertemuan 1, M. Muzakir Rasyidulwari mempunyai pretest rata-rata sebesar 8 dan post test rata-rata sebesar 7,5902.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,605 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,111. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Muzakir Rasyidulwari untuk pertemuan 1 relatif sama.

19. M.Rizqi Afdhali

Pertemuan 1, M.Rizqi Afdhali mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,1639 dan post test rata-rata sebesar 7,6066.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,525 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,077. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M.Rizqi Afdhali untuk pertemuan 1 relatif sama.

20. M. Wardani

Pertemuan 1, M.Wardani mempunyai pretest rata-rata sebesar 6,3279 dan post test rata-rata sebesar 6,5410.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,191 dengan nilai probabilitas 0,140. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,641. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M.Wardani untuk pertemuan 1 relatif sama.

21. Nidaul Khair

Pertemuan 1, Nidaul Khair mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,2131 dan post test rata-rata sebesar 7,6721.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,628 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,123. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Nidaul Khair untuk pertemuan 1 relatif sama.

22. Putra Rahman

Pertemuan 1, Putra Rahman mempunyai pretest rata-rata sebesar 6,6066 dan post test rata-rata sebesar 7,9508.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,192 dengan nilai probabilitas 0,138. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Putra Rahman untuk pertemuan 1 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,34426 dari pretest.

23. Rahmatullah

Pertemuan 1, Rahmatullah mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,1475 dan post test rata-rata sebesar 7,6721.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,232 dengan nilai probabilitas 0,072. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,282. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Rahmatullah untuk pertemuan 1 relatif sama.

24. Rizalul Hasani

Pertemuan 1, Rizalul Hasani mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,3934 dan post test rata-rata sebesar 7,1639.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,637 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,409. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Rizalul Hasani untuk pertemuan 1 relatif sama.

25. Sapruddin

Pertemuan 1, Sapruddin mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,3607 dan post test rata-rata sebesar 7,5246.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,554 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,493. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Sapruddin untuk pertemuan 1 relatif sama.

26. Suriansyah

Pertemuan 1, Suriansyah mempunyai pretest rata-rata sebesar 6,2623 dan post test rata-rata sebesar 6,1639.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,376 dengan nilai probabilitas 0,003. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,786. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Suriansyah untuk pertemuan 1 relatif sama.

HASIL PRETEST - POST TEST 2

Hipotesis:

H_0 : Rata-rata pretest dan post test 2 adalah sama

H_1 : Rata-rata pretest dan post test 2 adalah tidak sama

Hasil perhitungan statistik dapat disajikan sebagai berikut:

1. Abdurrahman

Pertemuan 2, Abdurrahman mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,5278 dan post test rata-rata sebesar 8,3333.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,496 dengan nilai probabilitas 0,002. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,610. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Abdurrahman untuk pertemuan 2 relatif sama.

2. Ahmad Bawaihi

Pertemuan 2, Ahmad Bawaihi mempunyai pretest rata-rata sebesar 9,2222 dan post test rata-rata sebesar 9,6667.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,596 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,016. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Ahmad Bawaihi untuk pertemuan 2 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,44444 dari pretest.

3. Ahd.Rahmadani

Pertemuan 2, Ahd.Rahmadani mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,9444 dan post test rata-rata sebesar 9,2778.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,854 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,072. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Ahd.Rahmadani untuk pertemuan 2 relatif sama.

4. Ahmad Ridho Fauzi

Pertemuan 2, Ahmad Ridho Fauzi mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,8857 dan post test rata-rata sebesar 8,8857.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,372 dengan nilai probabilitas 0,028. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,020. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Ahmad Ridho Fauzi untuk pertemuan 2 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1 dari pretest.

5. A.Saufi Fitri

Pertemuan 2, A.Saufi Fitri dalam keadaan sakit, karenanya dia tidak mengikuti pre test dan post test. Korelasi dan uji t tidak dapat dihitung karena A.Saufi Fitri tidak mengikuti pre test.

6. Fikri Fuadi Azmi

Pertemuan 2, Fikri Fuadi Azmi mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,9444 dan post test rata-rata sebesar 8,4444

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,301 dengan nilai probabilitas 0,075. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,080. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Fikri Fuadi Azmi untuk pertemuan 2 relatif sama.

7. Fikri Syaiful Rahman

Pertemuan 2, Fikri Syaiful Rahman mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,5278 dan post test rata-rata sebesar 8,1111.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,566 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,120. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Fikri Syaiful Rahman untuk pertemuan 2 relatif sama.

8. Husni

Pertemuan 2, Husni mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,8611 dan post test rata-rata sebesar 7,1111.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,464 dengan nilai probabilitas 0,004. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,042. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Husni untuk pertemuan 2 tidak sama. Post test mengalami penurunan sebesar 0,75 dari pretest.

9. M.Aras

Pertemuan 2, M.Aras mempunyai pretest rata-rata sebesar 9,5000 dan post test rata-rata sebesar 9,3889.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,881 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,291. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M.Aras untuk pertemuan 2 relatif sama.

10. M.Jamaluddin

Pertemuan 2, M.Jamaluddin mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,3333 dan post test rata-rata sebesar 8,1667.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,244 dengan nilai probabilitas 0,152. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,716. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M.Jamaluddin untuk pertemuan 2 relatif sama.

11. M.Mustofa Assirri

Pertemuan 2, M.Mustofa Assirri mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,4722 dan post test rata-rata sebesar 8,3333.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,592 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,645. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M.Mustofa Assirri untuk pertemuan 2 relatif sama.

12. M.Taufik

Pertemuan 2, M.Taufik mempunyai pretest rata-rata sebesar 6,8889 dan post test rata-rata sebesar 7,5556.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,549 dengan nilai probabilitas 0,001. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,017. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M.Taufik untuk pertemuan 2 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,66667 dari pretest.

13. M.Yunus

Pertemuan 2 M.Yunus tidak mengikuti pre test dan post test karena sakit, sehingga Korelasi dan uji t tidak dapat dihitung karena M. Yunus tidak mengikuti pre test.

14. M. Luthfi Azkia Mubarok

Pertemuan 2, M.Luthfi Azkia Mubarok mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,9167 dan post test rata-rata sebesar 8,4722.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,289 dengan nilai probabilitas 0,088. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,110. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Luthfi Azkia Mubarok untuk pertemuan 2 relatif sama.

15. M. Ikhsan Naparin

Pertemuan 2, M. Ikhsan Naparin mempunyai pretest rata-rata sebesar 8 dan post test rata-rata sebesar 8,4444.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,431 dengan nilai probabilitas 0,009. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,186. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Ikhsan Naparin untuk pertemuan 2 relatif sama.

16. Muh. Maulana

Pertemuan 2, Muh.Maulana mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,0833 dan post test rata-rata sebesar 8,8333.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,451 dengan nilai probabilitas 0,006. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,017. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Muh.

Maulana untuk pertemuan 2 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,75 dari pretest

17. Muhammad Riza Fahlufie

Pertemuan 2, Muhammad Riza Fahlufie mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,0278 dan post test rata-rata sebesar 7,7500.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,417 dengan nilai probabilitas 0,011. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,481. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Muhammad Riza Fahlufie untuk pertemuan 2 relatif sama.

18. M. Muzakir Rasyidulwari

Pertemuan 2, M. Muzakir Rasyidulwari mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,3056 dan post test rata-rata sebesar 4,7778.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,142 dengan nilai probabilitas 0,408. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M. Muzakir Rasyidulwari untuk pertemuan 2 tidak sama. Post test mengalami penurunan sebesar 2,52778 dari pretest.

19. M. Rizqy Afdhali

Pertemuan 2, M. Rizqy Afdhali mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,6000 dan post test rata-rata sebesar 8,4571.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,405 dengan nilai probabilitas 0,016. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,607. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Rizqy Afdhali untuk pertemuan 2 relatif sama.

20. M. Wardani

Pertemuan 2, M. Wardani mempunyai pretest rata-rata sebesar 5,5833 dan post test rata-rata sebesar 5,7500.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,102 dengan nilai probabilitas 0,554. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,751. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test M. Wardani untuk pertemuan 2 relatif sama.

21. Nidaul Khair

Pertemuan 2 Nidaul Khair tidak mengikuti pre test dan post test. Korelasi dan uji t tidak dapat dihitung karena Nidaul Khair tidak mengikuti pre test.

22. Putra Rahman

Pertemuan 2, Putra Rahman mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,1111 dan post test rata-rata sebesar 8,0833.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,353 dengan nilai probabilitas 0,035. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,005. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Putra Rahman untuk pertemuan 2 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,97222 dari pretest.

23. Rahmatullah

Pertemuan 2, Rahmatullah mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,0556 dan post test rata-rata sebesar 9.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,463 dengan nilai probabilitas 0,004. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,050. Karena nilai probabilitas ini $= 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Rahmatullah untuk pertemuan 2 relatif sama.

24. Rizalul Hasani

Pertemuan 2, Rizalul Hasani mempunyai pretest rata-rata sebesar 8,2500 dan post test rata-rata sebesar 9,1389.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,332 dengan nilai probabilitas 0,048. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,015. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Rizalul Hasani untuk pertemuan 2 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,88889 dari pretest.

25. Sapruddin

Pertemuan 2, Sapruddin mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,8889 dan post test rata-rata sebesar 7,8056.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,758 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,715. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Sapruddin untuk pertemuan 2 relatif sama.

26. Suriansyah

Pertemuan 2, Suriansyah mempunyai pretest rata-rata sebesar 7,6667 dan post test rata-rata sebesar 7,5000.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,718 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,499. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Suriansyah untuk pertemuan 2 relatif sama.

HASIL PRETEST - POST TEST 3

Hipotesis:

H_0 : Rata-rata pretest dan post test 3 adalah sama

H_1 : Rata-rata pretest dan post test 3 adalah tidak sama

Hasil perhitungan dapat disajikan sebagai berikut:

1. Abdurrahman

Pertemuan 3, Abdurrahman mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,4800 dan post test rata-rata sebesar 4,1200.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,653 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Abdurrahman untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,64 dari pretest.

2. Ahmad Bawaihi

Pertemuan 3, Ahmad Bawaihi mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,9800 dan post test rata-rata sebesar 4,7000.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,423 dengan nilai probabilitas 0,002. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Ahmad Bawaihi untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,72 dari pretest.

3. Ahd. Rahmadani

Pertemuan ke 3 Ahd. Rahmadani tidak mengikuti pre test dan post test karena sakit. Korelasi dan uji t tidak dapat dihitung karena Ahd. Rahmadani tidak mengikuti pre test.

4. Ahmad Ridho Fauzi

Pertemuan 3, Ahmad Ridho Fauzi mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,8800 dan post test rata-rata sebesar 5,3600

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,123 dengan nilai probabilitas 0,395. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,143. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Ahmad Ridho Fauzi untuk pertemuan 3 relatif sama.

5. A.Saufi Fitri

Pertemuan 3, .Saufi Fitri mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,4600 dan post test rata-rata sebesar 4,4000.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,512 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test A.Saufi Fitri untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,94 dari pretest.

6. Fikri Fuadi Azmi

Pertemuan 3, Fikri Fuadi Azmi mempunyai pretest rata-rata sebesar 4,1600 dan post test rata-rata sebesar 4,9400.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,204 dengan nilai probabilitas 0,156. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Fikri Fuadi Azmi untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,78 dari pretest.

7. Fikri Syaiful Rahman

Pertemuan 3, Fikri Syaiful Rahman mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,9400 dan post test rata-rata sebesar 4,3400.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,834 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Fikri Syaiful Rahman untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,4 dari pretest.

8. Husni

Pertemuan 3, Husni mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,5400 dan post test rata-rata sebesar 4,5600.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,361 dengan nilai probabilitas 0,010. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Husni untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,02 dari pretest.

9. M.Aras

Pertemuan 3, M.Aras mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,3000 dan post test rata-rata sebesar 4,8800.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,422 dengan nilai probabilitas 0,002. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M.Aras untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,58 dari pretest.

10. M.Jamaluddin

Pertemuan 3, M.Jamaluddin mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,1200 dan post test rata-rata sebesar 4,4600.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,314 dengan nilai probabilitas 0,027. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M.Jamaluddin untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,34 dari pretest.

11. M.Mustofa Assirri

Pertemuan 3, M.Mustofa Assirri mempunyai pretest rata-rata sebesar 4,3400 dan post test rata-rata sebesar 4,7800.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,625 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M.Mustofa Assirri untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,44 dari pretest.

12. M.Taufik

Pertemuan 3, M.Taufik mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,3333 dan post test rata-rata sebesar 4,0417.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,459 dengan nilai probabilitas 0,001. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M.Taufik untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,70833 dari pretest.

13. M. Yunus

Pertemuan 3, M. Yunus mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,5600 dan post test rata-rata sebesar 4,8400.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,210 dengan nilai probabilitas 0,143. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M. Yunus untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,28 dari pretest.

14. M.Luthfi Azkia Mubarok

Pertemuan 3, M. Luthfi Azkia Mubarok mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,8723 dan post test rata-rata sebesar 4,4894.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,397 dengan nilai probabilitas 0,006. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M. Luthfi Azkia Mubarak untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,61702 dari pretest.

15. M. Ikhsan Naparin

Pertemuan 3, M. Ikhsan Naparin mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,8500 dan post test rata-rata sebesar 4,4500.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,508 dengan nilai probabilitas 0,001. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M. Ikhsan Naparin untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,6 dari pretest.

16. Muh. Maulana

Pertemuan 3, Muh. Maulana mempunyai pretest rata-rata sebesar 4,1600 dan post test rata-rata sebesar 4,1800.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,942 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,322. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test Muh. Maulana untuk pertemuan 3 relatif sama.

17. Muhammad Riza Fahlufie

Pertemuan 3, Muhammad Riza Fahlufie mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,8400 dan post test rata-rata sebesar 4,5000.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,692 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Muhammad Riza Fahlufie untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,66 dari pretest.

18. M.Muzakir Rasyidulwari

Pertemuan 3, M.Muzakir Rasyidulwari mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,1400 dan post test rata-rata sebesar 3,8000.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,523 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M.Muzakir

Rasyidulwari untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,66 dari pretest.

19. M.Rizqy Afdhali

Pertemuan 3, M.Rizqy Afdhali mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,7708 dan post test rata-rata sebesar 4,2917.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,467 dengan nilai probabilitas 0,001. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M.Rizqy Afdhali untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,52083 dari pretest.

20. M.Wardani

Pertemuan 3, M.Wardani Sauri mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,1000 dan post test rata-rata sebesar 3,6400.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,141 dengan nilai probabilitas 0,327. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,003. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test M.Wardani untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,54 dari pretest.

21. Nidaul Khair

Pertemuan 3, Nidaul Khair mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,4694 dan post test rata-rata sebesar 4,9388.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,158 dengan nilai probabilitas 0,278. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Nidaul Khair untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,46939 dari pretest.

22. Putra Rahman

Pertemuan 3 Putra Rahman tidak bisa hadir karena sakit, sehingga tidak bisa mengikuti pre test dan post test. Korelasi dan uji t tidak dapat dihitung karena Putra Rahman tidak mengikuti pre test.

23. Rahmatullah

Pertemuan 3, Rahmatullah mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,7755 dan post test rata-rata sebesar 4,5306.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,720 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Rahmatullah untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,7551 dari pretest.

24. Rizalul Hasani

Pertemuan 3, Rizalul Hasani mempunyai pretest rata-rata sebesar 4,1400 dan post test rata-rata sebesar 4,6200.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,730 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Rizalul Hasani untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,48 dari pretest.

25. Sapruddin

Pertemuan 3, Sapruddin mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,3617 dan post test rata-rata sebesar 4,1064.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,532 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah cukup tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Sapruddin untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 0,74468 dari pretest.

26. Suriansyah

Pertemuan 3, Suriansyah mempunyai pretest rata-rata sebesar 3,1250 dan post test rata-rata sebesar 4,4375.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,251 dengan nilai probabilitas 0,085. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test Suriansyah untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,3125 dari pretest.

Setelah dilakukan perhitungan statistik secara perorangan, untuk tiga kali pertemuan, selanjutnya dilakukan pengujian secara keseluruhan untuk masing-masing pertemuan ke 1, 2, dan 3. Hasilnya dapat disajikan sebagai berikut:

PRETEST - POST TEST TOTAL

Hipotesis:

- H_0 : Rata-rata pretest dan post test adalah sama
 H_1 : Rata-rata pretest dan post test adalah tidak sama

1. Pertemuan 1**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_1	451,0000	26	52,15975	10,22937
	Post_1	464,5385	26	42,29821	8,29536

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_1 & Post_1	26	,730	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre_1 - Post_1	-13,53846	35,90123	7,04081	-28,03928	,96236	-1,923	25	,066

Perhitungan statistik untuk pertemuan 1, pretest mempunyai rata-rata sebesar 451 dan post test rata-rata sebesar 464,5385.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,730 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan perhitungan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,066. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test untuk pertemuan 1 relatif sama.

2. Pertemuan 2**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_2	254,1154	26	97,52428	19,12609
	Post_2	292,5385	26	37,54489	7,36316

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_2 & Post_2	26	,194	,342

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre_2 - Post_2	-38,42308	97,46022	19,11352	-77,78811	,94196	-2,010	25	,055

Hasil perhitungan statistik untuk pertemuan 2, pretest mempunyai rata-rata sebesar 254,1154 dan post test rata-rata sebesar 292,5385.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,194 dengan nilai probabilitas 0,342. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan perhitungan hasil dari paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,055. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test untuk pertemuan 2 relatif sama.

3. Pertemuan 3

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_3	165,4615	26	52,30849	10,25854
	Post_3	219,2308	26	22,48610	4,40989

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_3 & Post_3	26	,291	,150

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre_3 - Post_3	-53,76923	50,57534	9,91864	-74,19705	-33,34141	-5,421	25	,000

Hasil perhitungan statistik untuk pertemuan 3, pretest mempunyai rata-rata sebesar 165,4615 dan post test rata-rata sebesar 219,2308.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,291 dengan nilai probabilitas 0,150. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan hasil dari paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 53,76923 dari pretest.

PRETEST - POST TEST RATA-RATA

Hipotesis:

- H₀ : Rata-rata pretest dan post test adalah sama
- H₁ : Rata-rata pretest dan post test adalah tidak sama

1. Pertemuan 1

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_1	7,3934	26	,85508	,16769
	Post_1	7,6154	26	,69341	,13599

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_1 & Post_1	26	,730	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_1 - Post_1	-,22194	,58854	,11542	-,45966	,01578	-1,923	25	,066

Hasil perhitungan statistik untuk pertemuan 1, pretest mempunyai rata-rata sebesar 7,3934 dan post test rata-rata sebesar 7,6154.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,730 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,066. Karena nilai probabilitas ini > 0,05 maka H₀ diterima, atau pretest dan post test untuk pertemuan 1 relatif sama.

2. Pertemuan 2

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_2	7,0588	26	2,70901	,53128
	Post_2	8,1446	26	1,05066	,20605

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_2 & Post_2	26	,200	,326

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_2 - Post_2	-1,08584	2,70211	,52993	-2,17724	,00557	-2,049	25	,051

Hasil perhitungan statistik untuk pertemuan 2, pretest mempunyai rata-rata sebesar 7,0588 dan post test rata-rata sebesar 8,1446.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,200 dengan nilai probabilitas 0,326. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Hasil dari paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,051. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test untuk pertemuan 2 relatif sama.

3. Pertemuan 3

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_3	3,3717	26	1,05516	,20693
	Post_3	4,4582	26	,39011	,07651

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_3 & Post_3	26	,287	,155

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_3 - Post_3	-1,08654	1,01450	,19896	-1,49630	-,67677	-5,461	25	,000

Perhitungan statistik untuk pertemuan 3, pretest mempunyai rata-rata sebesar 3,3717 dan post test rata-rata sebesar 4,4582.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,287 dengan nilai probabilitas 0,155. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 1,08654 dari pretest.

PRETEST - POST TEST 1, 2 dan 3

Hipotesis:

- H₀ : Rata-rata pretest dan post test 1, 2 dan 3 adalah sama
- H₁ : Rata-rata pretest dan post test 1, 2 dan 3 adalah tidak sama

1. Total pretest dan post test untuk pertemuan 1, 2 dan 3

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_123_Total	870,5769	26	133,19555	26,12180
	Post_123_Total	976,3077	26	80,89389	15,86460

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_123_Total & Post_123_Total	26	,361	,070

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_123_Total - Post_123_Total	-105,731	128,48083	25,19716	-157,625	-53,83624	-4,196	25	,000

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan total pretest dan post test untuk pertemuan 1, 2 dan 3, pretest mempunyai rata-rata sebesar 870,5769 dan post test rata-rata sebesar 976,3077.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,361 dengan nilai probabilitas 0,070. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini < 0,05 maka H₀ ditolak, atau pretest dan post test untuk pertemuan 1, 2 dan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 105,731 dari pretest.

2. Rata-rata pretest dan post test untuk pertemuan 1, 2 dan 3

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_123_rata_rata	17,8239	26	3,22430	,63234
	Post_123_rata_rata	20,2182	26	1,72830	,33895

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre_123_rata_rata & Post_123_rata_rata	26	,290	,151

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_123_rata_rata - Post_123_rata_rata	-2,39431	3,18631	,62489	-3,68129	-1,10733	-3,832	25	,001

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan rata-rata pretest dan post test untuk pertemuan 1, 2 dan 3, pre test mempunyai rata-rata sebesar 17,8239 dan post test rata-rata sebesar 20,2182.

Korelasi antara pre test dan post test yaitu sebesar 0,290 dengan nilai probabilitas 0,151. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas ini < 0,05 maka H₀ ditolak, atau pretest dan post test untuk pertemuan 1, 2 dan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 2,39431 dari pretest.

PRETEST 1, 2, 3 - POST TEST 1, 2, dan 3

Hipotesis:

- H₀ : Rata-rata pretest dan post test adalah sama
- H₁ : Rata-rata pretest dan post test adalah tidak sama

1. Total pretest dan post test untuk seluruh pertemuan

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre_123_Total	870,5769	26	133,19555	26,12180
Post_1234_Total	1065,3462	26	83,41076	16,35820

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre_123_Total & Post_1234_Total	26	,343	,087

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_123_Total - Post_1234_Total	-194,769	130,70893	25,63413	-247,564	-141,975	-7,598	25	,000

Hasil perhitungan dengan menggunakan total pretest dan post test untuk seluruh pertemuan, pretest mempunyai rata-rata sebesar 870,5769 dan post test rata-rata sebesar 1065,3462.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,343 dengan nilai probabilitas 0,087. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test untuk seluruh pertemuan tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 194,769 dari pretest.

2. Rata-rata pretest dan post test untuk seluruh pertemuan

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_123_rata_rata	17,8239	26	3,22430	,63234
	Post_1234_rata_rata	24,6701	26	1,86854	,36645

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_123_rata_rata & Post_1234_rata_rata	26	,250	,219

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_123_rata_rata - Post_1234_rata_rata	-6,84624	3,29849	,64689	-8,17853	-5,51395	-10,583	25	,000

Perhitungan statistik dengan menggunakan rata-rata pretest dan post test untuk seluruh pertemuan, pretest mempunyai rata-rata sebesar 17,8239 dan post test rata-rata sebesar 24,6701.

Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,250 dengan nilai probabilitas 0,219. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Hasil dari paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test untuk

seluruh pertemuan tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 6,84624 dari pretest.

C. Pembahasan

1. Evaluasi *Contex* /Konteks

Berdasarkan data hasil evaluasi konteks terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis *prophetik intelligence* pada mahasiswa baru IAIN Antasari tahun 2013 dari segi pelaksanaan sudah memenuhi persyaratan, di mana kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk kepanitiaan yang dibentuk dengan SK Rektor IAIN Antasari, dan pelaksanaannya sudah sesuai dengan tujuan dan dasar kegiatan.

Orang-orang yang ditunjuk sebagai panitia penyelenggara tersebut memang layak dan berpengalaman melaksanakan kegiatan pelatihan pendidikan akhlak. Hal tersebut dibuktikan dengan penilaian peserta terhadap kerja panitia, di mana peserta merasa puas dan senang mengikuti pelatihan tersebut, bahkan mereka menghendaki waktu kegiatan diperpanjang menjadi satu bulan, mengingat waktu yang hanya lima belas hari dirasakan masih kurang, karena minggu pertama masih penyesuaian dan minggu kedua baru dirasakan kemanfaatannya, namun demikian waktu pelaksanaan sudah berakhit yakni sudah mencapai lima belas hari, sehingga mahasiswa mengharapkan waktu pelaksanaan perlu diperpanjang menjadi satu bulan (30 hari).

Mencermati pada pelaksanaan pelatihan pendidikan akhlak untuk mahasiswa baru ini yang dinilai mahasiswa sudah baik dan sangat tepat sebagai sarana pembiasaan dan pembentukan akhlakul karimah, maka kegiatan semacam ini perlu untuk dilaksanakan pada setiap tahun, terutama untuk semua mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Evaluasi *Input*/Masukan

Hasil evaluasi pada aspek input (masukan), terutama dari segi mahasiswa sebagai peserta dinilai sudah tepat, karena yang mengikuti pendidikan akhlak ini adalah rata-rata mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA. Lulusan SMA diasumsikan masih kurang pendidikan agama dan akhlaknya, karena itu mereka perlu mendapatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam hal agama dan akhlak dalam bentuk pesantren yang dalam waktu 24 jam mereka mendapat pendidikan dan pengawasan baik berupa amaliah dan ibadah dari para Kyai dan Murabbi serta Musyrif.

Evaluasi peserta pendidikan akhlak terhadap kyai/ustadz sangat baik. Mereka menilai untuk rasio jumlah Kyai dengan kebutuhan pendidikan akhlak sebanyak lima orang sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan. Apalagi para Kyai dibantu oleh Murabbi dan Musyrif yang dapat membimbing dan membantu peserta setiap saat. Dari aspek keilmuannya para Kyai sudah benar-benar profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan standar kompetensi yang diperlukan bagi mahasiswa IAIN Antasari, serta memperhatikan keragaman materi dan aspek yang mau ditanamkan pada mahasiswa yakni aspek pengetahuan agama, ibadah, sikap dan akhlakul karimah.

Terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas yang digunakan selama pelatihan pendidikan akhlak dinilai peserta sudah cukup baik, memadai dan sudah cukup menunjang proses pendidikan dan pelatihan selama lima belas hari. Pada umumnya kondisinya baik dan jumlahnya memadai.

3. Evaluasi *Process/Proses*

Program pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* yang dilaksanakan pada dasarnya sudah sesuai dengan perencanaan program yang dibuat. Berdasarkan angket yang dibagikan ke mahasiswa diperoleh jawaban bahwa waktu pelaksanaan memang benar lima belas hari, lama kegiatan pembelajaran 14 jam perhari dari pagi sampai malam. Alokasi waktu cocok dengan materi yang disajikan oleh para Kyai.

Tingkat kehadiran peserta 100% hadir, bahkan tepat waktu (tidak ada keterlambatan) karena para mahasiswa tinggal di asrama menyatu dengan tempat kegiatan. Hal tersebut menunjukkan kedisiplinan dan keseriusan peserta mengikuti pelatihan. Selain itu semua peserta aktif mengikuti/berpartisipasi dalam pembelajaran dibuktikan dengan tingginya partisipasi dalam diskusi dan kegiatan diluar kelas seperti senam dan badminton.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran dan penggunaan metode atau pendekatan androgogik dan penguasaan materi yang mumpuni oleh Kyai, pada umumnya dinilai sangat baik oleh peserta karena para Kyai memang sangat menguasai materi dan memberikan keteladanan yang baik dalam perilaku. Sikap keseharian yang ditampilkan oleh Kyai dalam pergaulan adalah sikap antara ayah dan anak, di mulai dengan panggilan ayahanda dan ananda, serta perlakuan yang membimbing dan mengasuh serta mengayomi pada mahasiswa sebagai peserta pelatihan, sehingga mahasiswa merasa betah dan semangat mengikuti pelatihan tersebut.

4. Evaluasi *Product/Hasil*

Hasil evaluasi terhadap *product* menitik beratkan pada 3 kriteria yaitu hasil penilaian terhadap peserta, hasil penilaian terhadap Kyai dan hasil penilaian terhadap panitia penyelenggara.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap peserta ketercapaian tujuan pendidikan akhlak diperoleh peserta dengan kelulusan 100% dan berhasilnya peserta menjawab tes akhir dengan kriteria kelulusan minimum 70 untuk masing-masing mata pelajaran. Keberhasilan dalam bidang akhlak ditunjukkan dengan mengucapkan salam dan mencium tangan setiap kali bertemu Kyai, dosen dan panitia penyelenggara baik pada saat kegiatan maupun di Kampus meskipun telah berakhir pelatihan.

Hasil penilaian peserta terhadap Kyai sangat baik, bahkan ada 2 orang Kyai yang dikagumi dan dijadikan idola oleh peserta pelatihan. Hal tersebut wajar saja karena memang sikap, akhlak dan ketawadluan Kyai tersebut tampak dalam kegiatan sehari-hari.

Penilaian peserta pada panitia penyelenggara baik dan mereka memberikan apresiasi kepada panitia dengan mengahdiahkan lagu di malam penutupan. Dan menyarankan untuk kegiatan ini agar tetap diadakan bagi mahasiswa baru setiap tahunnya, karena mereka merasakam manfaat yang besar dari kegiatan pendidikan akhlaka berbasis *Prophetic Intelligence*.

5. Efektivitas Program

Program pelatihan pendidikan akhlaka berbasis *Prophetic Intelligence*, seluruh pelaksanaannya diketahui efektif atau tidak efektif dengan membagikan angket kepada seluruh peserta pelatihan. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa peserta merasa puas dengan pelaksanaan pendidikan akhlak ini karena dari segi ilmu pengetahuan dan wawasan mereka bertambah. Di samping itu peserta dapat merasakan kemanfaatan dari kegiatan tersebut dari aspek kedisiplinan, kejasama, tanggung jawab dan pelaksanaan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah telah mereka kerjakan dengan baik selama

lima belas hari. Kebiasaan baik ini menjadikan perubahan yang mendasar bagi perilaku keseharian peserta pelatihan.

Selanjutnya untuk melihat efektif juga diberikan tes kepada peserta pelatihan. Tes dalam bentuk pretest dan posttest. Hasil dari tes tersebut menunjukkan bahwa, telah terjadi perubahan yang mendasar, di mana hasil pre tes menunjukkan lebih rendah dari hasil post tes. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan setelah mengikuti pendidikan akhlak.

Hasil perhitungan statistik untuk pertemuan 1, pretest mempunyai rata-rata sebesar 451 dan post test rata-rata sebesar 464,5385. Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,730 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah tinggi dan berhubungan secara nyata.

Berdasarkan perhitungan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,066. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test untuk pertemuan 1 relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa pada evaluasi awal terjadi hubungan yang signifikan antara pre test dan post test.

Hasil perhitungan statistik untuk pertemuan 2, pretest mempunyai rata-rata sebesar 254,1154 dan post test rata-rata sebesar 292,5385. Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,194 dengan nilai probabilitas 0,342. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pre test dan post test adalah sangat rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan perhitungan hasil dari paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,055. Karena nilai probabilitas ini $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau pretest dan post test untuk pertemuan 2 relatif sama. Dengan demikian hasil evaluasi 2 atau pertengahan tidak berkorelasi secara signifikan. Hal tersebut disebabkan mahasiswa /peserta pelatihan sudah bertambah ilmunya sehingga tes-tes yang diberikan dapat dijawab dengan baik oleh seluruh peserta pelatihan.

Hasil perhitungan statistik untuk pertemuan 3, pretest mempunyai rata-rata sebesar 165,4615 dan post test rata-rata sebesar 219,2308. Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,291 dengan nilai probabilitas 0,150. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan hasil dari paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test untuk pertemuan 3 tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 53,76923 dari pretest. Hal tersebut berarti bahwa setelah mengikuti pelatihan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan mahasiswa menjadi bertambah, sehingga mereka dapat menjawab tes dengan baik.

Hasil perhitungan dengan menggunakan total pretest dan post test untuk seluruh pertemuan, pretest mempunyai rata-rata sebesar 870,5769 dan post test rata-rata sebesar 1065,3462. Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,343 dengan nilai probabilitas 0,087. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Berdasarkan paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test untuk seluruh pertemuan tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 194,769 dari pretest.

Perhitungan statistik dengan menggunakan rata-rata pretest dan post test untuk seluruh pertemuan, pretest mempunyai rata-rata sebesar 17,8239 dan post test rata-rata

sebesar 24,6701. Korelasi antara pretest dan post test yaitu sebesar 0,250 dengan nilai probabilitas 0,219. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara pretest dan post test adalah rendah dan tidak berhubungan secara nyata.

Hasil dari paired samples test, didapat nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau pretest dan post test untuk seluruh pertemuan tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 6,84624 dari pretest. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan pendidikan akhlak selama lima belas hari, di mana materi-materi yang diberikan sangat tepat untuk pembentukan akhlakul karimah, sehingga setelah selesai pelatihan mahasiswa mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan ibadah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* sangat efektif dalam membentuk akhlakul karimah bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu pada penyajian data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Evaluasi *Contex /Konteks*

Hasil evaluasi konteks terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak berbasis *prophetik intelligence* pada mahasiswa baru IAIN Antasari tahun 2013 dari segi pelaksanaan sudah memenuhi persyaratan, di mana kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk kepanitiaan yang dibentuk dengan SK Rektor IAIN Antasari, dan pelaksanaannya sudah sesuai dengan tujuan dan dasar kegiatan.

2. Evaluasi *Input/Masukan*

Hasil evaluasi pada aspek input (masukan), terutama dari segi mahasiswa sebagai peserta dinilai sudah tepat, karena yang mengikuti pendidikan akhlak ini adalah rata-rata mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA. Lulusan SMA masih kurang pendidikan agama dan akhlaknya, karena itu mereka perlu mendapatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam hal agama dan akhlak dalam bentuk pesantren yang dalam waktu 24 jam mereka mendapat pendidikan dan pengawasan baik berupa amaliah dan ibadah dari para Kyai dan Murabbi serta Musyrif.

Menilai dari aspek keilmuannya para Kyai sudah benar-benar profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan standar kompetensi yang diperlukan bagi mahasiswa IAIN Antasari, serta memperhatikan keragaman materi dan aspek yang mau ditanamkan pada mahasiswa yakni aspek pengetahuan agama, ibadah, sikap dan akhlakul karimah.

Terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas yang digunakan selama pelatihan pendidikan akhlak dinilai peserta sudah cukup baik, memadai dan sudah cukup menunjang proses pendidikan dan pelatihan selama lima belas hari. Pada umumnya kondisinya baik dan jumlahnya memadai.

3. Evaluasi *Process/Proses*

Program pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* yang dilaksanakan pada dasarnya sudah sesuai dengan perencanaan program yang dibuat. Waktu pelaksanaan pendidikan akhlak selama lima belas hari, lama kegiatan pembelajaran 14 jam perhari dari pagi sampai malam. Alokasi waktu cocok dengan materi yang disajikan oleh para Kyai.

Tingkat kehadiran peserta 100% hadir, bahkan tepat waktu (tidak ada keterlambatan) karena para mahasiswa dinginapkan di asrama menyatu dengan tempat kegiatan. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dan penggunaan metode atau pendekatan androgogik dan penguasaan materi yang mumpuni oleh Kyai, dinilai sangat baik oleh peserta karena para Kyai memang sangat menguasai materi dan memberikan keteladanan yang baik dalam perilaku.

4. Evaluasi *Product/Hasil*

Berdasarkan hasil penilaian terhadap peserta ketercapaian tujuan pendidikan akhlak diperoleh peserta dengan kelulusan 100% dan berhasilnya peserta menjawab tes akhir dengan kriteria kelulusan minimum 70 untuk masing-masing mata pelajaran. Keberhasilan dalam bidang akhlak ditunjukkan dengan mengucapkan salam dan mencium

tangan setiap kali bertemu Kyai, dosen dan panitia penyelenggara baik pada saat kegiatan maupun di Kampus meskipun telah berakhir pelatihan.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan guru/kyai terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar diketahui bahwa, sebesar 20,7% dikategorikan sangat baik, 60,9%, baik, dan 18,4% dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para santri/mahasiswa yang mengikuti pendidikan akhlak sangat baik pemahamannya terhadap materi pelajaran yang diberikan. Penilaian aspek sikap/ akhlak santri berdasarkan angket dan lembar observasi diketahui bahwa: 30,5% sangat baik akhlaknya, 55% kategori baik akhlaknya, dan cukup baik akhlaknya 14,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak mahasiswa pada umumnya menjadi baik setelah mengikuti pendidikan akhlak.

5. Efektivitas Program

Program pelatihan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence*, seluruh pelaksanaannya dapat dikatakan sangat efektif, karena hasil perhitungan statistik dengan pretest dan post test untuk seluruh pertemuan tidak sama. Post test mengalami peningkatan sebesar 6,84624 dari pretest. Dengan demikian pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* untuk mahasiswa baru dinilai sangat efektif dalam membentuk akhlakul karimah bagi mahasiswa baru IAIN Antasari Banjarmasin.

B. Saran-Saran

1. Mengingat besarnya manfaat dari pesantren pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* bagi mahasiswa, maka IAIN Antasari hendaknya mengadakan pesantren pendidikan akhlak bagi seluruh mahasiswa baru setiap awal tahun ajaran.
2. Kegiatan pendidikan akhlak berbasis *Prophetic Intelligence* akan lebih efektif lagi apabila dilaksanakan satu bulan penuh dengan mengambil tempat yang agak jauh dari kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'Abrasyi, Muhammad A'Thiyah, *At Tarbiyah Al Islamiyah Wafalasatuna*.Bairut: Anal Fikri. t t.
- Alvarez, Kaye, et al.(2004). An Integrated Model of Trining Evaluation and Effektivness, *Human Resource Development Review*, Valume III, pg 385-416
- Aman, (2009). *Kajian Model-Model Evaluasi Program Pendidikan*. Laporan Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Detty, Regina, dkk. (2009) *Evaluasi efaktifitas Program Pelatihan "Know Your Customer and Money Laundering"* di Bank XYZ Bandung: *Journal of Managemnet and Business Review*, volume VI, pg 20-24
- Djaali dan Puji Mulyono, (2000).*Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.
- Eseryel, deniz (2002). Approaches to Evaluation of Training: Theory & Practices. *Journal of Educational technology and society*. Volume VII, number 4.
- Fauzi, Ikka, Kartika A (2011) *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fuad, (2011). "Konsep Pelatihan".<http://fuadadnan.com> diakses Sabtu, 3 Desember 2012
- Grounlund, Norman,E. Dan Robert L.Linn.(2000) *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: McMillan Publishing Co.
- Hamalik Oemar (2005) *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, Bakeran (2009). *Ahlak Berbasis Propethic Intelligence*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Haslinda A. & Mahyuddin, M.Y (2009). Thee effectiveness of Training in The Public Service *American Journal of Scientific Research*, pg 39-51
- Kaswan, (2011). *Pelatihan dan Pengembangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kirkpatrick, Donald L,& James D.Kirkpatrick (2005) *Evaluating Training Programs*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher Inc.
- Nana Sudjana & Ibrahim (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung Sinar Baru Algesindo
- Noe, Raymond,A. (2002) *Employee Training and Development*. New York: McGraww Hill Companies.
- Ngalim Purwanto, (2012) *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Mehrens, W.A. & I.J. Lehmann (1978). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, second Edition, Holt, Rinehart and Winston, New york-Chicago-San Fransisco-dallas-Montreal-London-Sydney.
- Mubin, (2005) *ESQ dalam Perspektif Tasawuf Al Gazali*. Banjarmasin: Antasari Perss
- Widoyoko, Eko Putro, (2009). "Evaluasi Program Pendidikan: <http://widoyoko..> Diakses Kamis 22 Desember 2011
- Sastradipoera, Komaruddin (2006). *Pengembangan dan Pelatihan Suatu Pendekatan Manajemen SDM*. Bandung: Penerbit Kaffa Sigma.
- Siswanto,2003. *Manajemen Tenaga Kerja di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara